

**PROBLEMATIKA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM MEMPERSIAPKAN DIRI MENJADI GURU  
PAI (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:  
**YOLANDA KLEONIKA**  
**NIM. 1817402301**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Yolanda Kleonika  
NIM : 1817402301  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi PAI Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Yolanda Kleonika  
NIM.1817402301



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PROBLEMATIKA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMPERSIAPKAN DIRI MENJADI GURU PAI (STUDI KASUS  
MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI ANGKATAN 2018  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO)**

Yang disusun oleh Yolanda Kleonika NIM 1817402301, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin, tanggal 31 bulan Oktober tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.  
NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Aziz Kurniawan, M.Pd.  
NIP. 19911001 201903 1 013

Penguji Utama,

Zuri Pamuji, M.Pd.I.  
NIP. 19830316 201503 1 005

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,  
  
Dr. H. M. Saiful Yahya, M.Ag.  
NIP. 19710901 199004 200312 1 003



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Yolanda Kleonika  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

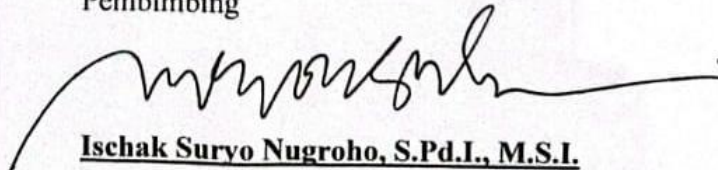
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Yolanda Kleonika  
NIM : 1817402301  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Problematika Mahasiswa PAI dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dernikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 21 Oktober 2022  
Pembimbing



**Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.**  
NIP. 19840520 201503 1 006

**PROBLEMATIKA MAHASISWA PAI DALAM MEMPERSIAPKAN DIRI  
MENJADI GURU PAI (STUDI KASUS MAHASISWA PROGRAM STUDI  
PAI ANGKATAN 2018 UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO)**

**Yolanda Kleonika**  
**NIM. 1817402301**

**ABSTRAK**

Problematika dalam pendidikan merupakan hal yang lumrah terjadi oleh semua siswa. Termasuk permasalahan mahasiswa PAI dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika secara mendalam yang dihadapi mahasiswa PAI dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian diketahui terdapat problematika akademik yang terdiri dari problematika dalam pemenuhan kompetensi pedagogik seperti kesulitan dalam pembuatan RPP dan kesulitan melaksanakan keterampilan mengajar. Problem dalam pemenuhan kompetensi profesional seperti kesulitan mengikuti mata kuliah berbasis keIslaman, kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, kelancaran dalam menulis Imla dan pemahaman mengenai Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI). Problematika sosial pribadi terdiri dari problematika dalam pemenuhan kompetensi kepribadian seperti ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran mahasiswa dalam perkuliahan. Problem dalam pemenuhan kompetensi sosial yaitu kesulitan mahasiswa dalam menyesuaikan diri di kampus berbasis keIslaman. Upaya yang dilakukan mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI yaitu dengan cara latihan keterampilan mengajar, melatih diri dalam kelancaran membaca dan menulis Al-Qur'an, manajemen waktu dengan baik, memperdalam ilmu agama Islam di pondok pesantren, meningkatkan literasi, dan mengikuti seminar/webinar pendidikan.

**Kata Kunci :** Problematika, Mahasiswa, Guru PAI

**THE PROBLEM OF ISLAMIC EDUCATION STUDENT FOR  
PREPARING BEING ISLAMIC EDUCATION TEACHER (CASE STUDY OF  
PAI STUDY PROGRAM STUDENTS CLASS OF 2018 UIN PROF. K.H.  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO)**

**Yolanda Kleonika  
NIM. 1817402301**

**ABSTRACK**

The problems in education are common issues for all students. One of the problems of PAI students is their preparation to ready become a PAI teacher. This study aims to find out in depth the problems faced by PAI students in preparing to become PAI teacher. This research uses case study qualitative method. The collection of data method are questionnaire, semi-structured interview, observation, and documentation. The data analysis techniques were used data reduction, display data, and conclusion.

The results of the study revealed that there were academic problems consisting of problems in fulfilling pedagogic competencies such as difficulties in making lesson plans and difficulties in implementing teaching skills. Problems in fulfilling professional competencies such as difficulties in following Islamic-based courses, fluency in reading the Qur'an, fluency in writing Islamic teachings and understanding of Knowledge of the Practice of Worship (PPI). Personal social problems consist of problems in fulfilling personality competencies such as student indiscipline and dishonesty in lectures. The problem in fulfilling social competence is the difficulty of students in adjusting to Islamic-based campuses. The efforts made by students in preparing themselves to become PAI teachers are practicing teaching competencies, training themselves in fluent reading and writing the Qur'an, managing time well, studying hard about religious knowledge in Islamic boarding schools, improving literacy, and joining educational seminars/webinars.

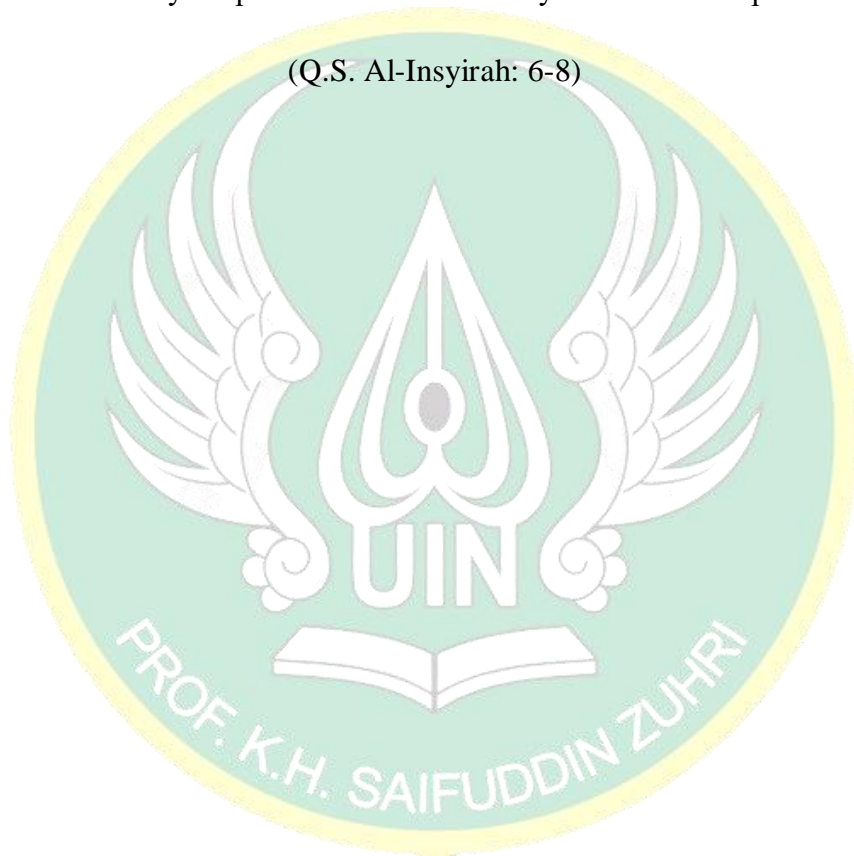
**Keywords** : Problematic, Student, Islamic Education

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap.”<sup>1</sup>

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, QS Al-Insyirah: 6-8



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Segala puji senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, yang Maha Pengasih, Maha Penolong dan Maha Pemberi Rezeki sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi PAI Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul teladan bagi umat muslim yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang dan yang selalu kita nantikan syafaatnya kelak.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya peneliti banyak mendapatkan masukan berupa bimbingan dan arahan dari semua pihak yang membantu. Oleh karena itu, peneliti memberikan apresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Affandi, M.Si., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



7. Mohamad Sholeh M.Pd.I, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menempuh kuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, serta motivasi demi terselesaikannya skripsi dengan baik.
9. Segenap dosen dan seluruh civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya selama menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga ilmu yang saya himpun dari para guru berguna bagi segenap dunia dan akhirat.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Purwanto dan Ibu Surati yang selalu memberikan doa serta dukungannya baik moral, material dan spiritual.
11. Adikku tersayang, Dinda Nafisa Azzahro dan Arsyila Shaqueena Farzana yang sudah memberikan dukungan dan semangatnya kepada saya.
12. Seluruh narasumber yang telah menyempatkan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
13. Taufan Nur Zaman support sistem terbaik saya, yang sabar mendengarkan keluh kesah saya sehingga saya bisa terus semangat dalam menyelesaikan skripsi.
14. Teman seperjuangan peneliti Anggita Fitri, Syahra Amelia Alvianita, Alifya Miftakhur Rohmah, Novian Enda Amentariahta, Prinezia Muthia, dan Dini Maryani.
15. Rekan-rekan seperjuangan PAI G angkatan 2018.
16. Serta kepada teman-teman semua yang telah bersedia memberikan dukungannya kepada peneliti dalam menyusun penelitian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang baik dan berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 21 Oktober 2022

Penulis,



Yolanda Kleonika

NIM. 1817402301



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat .....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
A. Problematika Mahasiswa Dalam Lingkup Pendidikan.....	10
1. Pengertian Problematika .....	10
2. Pengertian Mahasiswa.....	11
3. Macam-Macam Problematika Mahasiswa Dalam Lingkup Pendidikan ....	11
B. Kesiapan Menjadi Guru .....	15
1. Pengertian Guru .....	15
2. Pengertian Kesiapan.....	17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru.....	19
4. Kompetensi Guru .....	20
5. Syarat-Syarat Guru.....	22

6. Tugas Guru .....	24
8. Kepribadian Guru PAI .....	26
C. Pendidikan Agama Islam .....	29
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	29
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	29
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	31
D. Kajian Pustaka.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Setting Penelitian.....	36
C. Obyek dan Subyek Penelitian .....	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
E. Metode Analisis Data .....	41
F. Keabsahan Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Penyajian Data Terkait Problematika dan Upaya Mahasiswa Program Studi PAI dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI Pada Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto .....	45
B. Analisis Data Terkait Problematika dan Upaya Mahasiswa Program Studi PAI dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI.....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Keterbatasan Penelitian .....	80
C. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar.1 Bimbingan belajar yang dilakukan mahasiswa berinisial ANI
- Gambar.2 Mengajar TPQ yang dilakukan mahasiswa berinisial MAR
- Gambar.3 Mengajar madrasah yang dilakukan mahasiswa berinisial PM
- Gambar.4 Kegiatan di pondok pesantren oleh mahasiswa berinisial RHM
- Gambar.5 Kegiatan di pondok pesantren oleh mahasiswa berinisial RDL
- Gambar.6 Sertifikat webinar mahasiswa berinisial MAR
- Gambar.7 Sertifikat webinar mahasiswa berinisial RHM



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. Hasil Kuesioner
3. Hasil Wawancara
4. Dokumentasi
5. Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
6. Surat Keterangan Telah Observasi Pendahuluan
7. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
8. Surat Rekomendasi Seminar Proposal
9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Proposal
10. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
11. Surat Keterangan Ijin Riset Individual
12. Surat Keterangan Telah Riset Individual
13. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
14. Sertifikat Aplikom
15. Sertifikat BTA PPI
16. Sertifikat PPL
17. Sertifikat KKN
18. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
19. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
20. Blangko Bimbingan Skripsi
21. Bukti Cek Plagiasi
22. Surat Rekomendasi Munaqosyah



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh, sistematis dan berkesinambungan dalam menghasilkan, menyebarluaskan serta mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta perasaan-perasaan pada tiap aktivitas belajar yang dihasilkan dari aktivitas langsung maupun tidak langsung, baik terencana ataupun tidak.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses pembentukan manusia yang telah dimatangkan secara spiritual, intelektual dan emosional agar mampu menjalankan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai penjaga alam semesta. Hal ini menunjukkan fungsi pendidikan Islam sebagai media untuk mempersiapkan siswa terjun langsung di masyarakat.<sup>3</sup> Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan pembentukan karakter di Indonesia, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan perwujudan peradaban Islam. Oleh karena itu, Islam benar-benar menjadi *Rahmatan lil-alamin*, kebaikan bagi seluruh alam. Dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk melatih peserta didik agar dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Tidak hanya dengan memberikan pendidikan umum, tetapi juga dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada para peserta didik agar mereka dapat mempersiapkan diri untuk hidup bahagia di dunia dan di

---

<sup>2</sup>Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:Deepublish, 2018). Hlm.3

<sup>3</sup>Endang Syarif Nurulloh. *Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan*.Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.Vol.7, No.2 (2019): 237.

akhirat. Sehingga melalui pendidikan agama, mereka dapat mengontrol segala perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyelamatkan kehidupannya di akhirat.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, artinya setiap orang Indonesia berhak memperoleh dan diharapkan selalu berkembang di dalamnya karena pendidikan tidak akan pernah ada habisnya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing secara sehat dan mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Mendidik berkaitan dengan kehidupan dan nasib anak manusia di masa depan, maka dari itu mendidik bukanlah perilaku yang sembrono. Inilah sebabnya mengapa pendidikan adalah tugas moral yang penting.<sup>5</sup> Untuk menjadi seorang guru bukanlah suatu hal yang mudah, banyak yang harus disiapkan dalam diri, baik dalam hal keterampilan, pengetahuan maupun sikap.

Secara umum guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Karena guru yang menentukan suatu keberhasilan dalam suatu pendidikan<sup>6</sup>. Guru merupakan suatu profesi yang titik beratnya berperan sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan untuk anak didiknya. Oleh karena itu, agar pengetahuan ataupun keahlian yang dimiliki seorang guru dapat ditransferkan kepada anak didiknya, maka guru memainkan peranan penuh dengan memberikan pengetahuan ataupun keahliannya. Dalam pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus

---

<sup>4</sup>Hisbullah Nurdin. *Problems and Crisis of Islamic Education Today and in The Future*. International Journal of Asian Education Vol.1, No. 1 (June 27, 2020): 21–28.

<sup>5</sup>Yayan Alpian dkk, *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*, Jurnal Buana Pengabdian, Vol.1, No.1, 2019, hlm. 67

<sup>6</sup> Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm.1



mengembangkan kompetensi siswa yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).<sup>7</sup>

Pada kenyataannya mutu pendidikan serta kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini dinyatakan oleh Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Peningkatan Mutu Pendidikan yang mengungkapkan bahwa yang terjadi pada uji kompetensi yang dilakukan selama tiga tahun terakhir membuktikan kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah, buruknya hasil Ujian Nasional (UN) pada beberapa Provinsi juga menjadi salah satu faktor rendahnya kualitas guru.<sup>8</sup>

Secara umum terdapat enam permasalahan utama yang umumnya dialami oleh mahasiswa calon guru, yaitu tantangan dalam mengajar, ketersediaan bahan ajar, keragaman kemampuan siswa, tingkah laku siswa, lingkungan kelas dan isu perbedaan yang meliputi isu gender, sara, politik dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Hal yang demikian juga dihadapi oleh mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa program studi PAI angkatan 2018, bahwa banyak mahasiswa yang masih melakukan sikap yang tidak patut dicontoh seperti titip absen, copy paste tugas, terlambat kuliah dan bolos kuliah.<sup>10</sup> Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 4 mahasiswa PAI angkatan 2018<sup>11</sup>, berdasarkan hasil wawancara menurut mahasiswa berinisial TR bahwa profesi untuk menjadi guru bukan keinginannya dan tidak berminat

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2010), hlm.162

<sup>8</sup>Rosmawati, dkk.*Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru*. Journal of Education Research, Vol.1, No.3, 2020, hlm.200

<sup>9</sup> Syarifah Fadiya Hallaby dan Syarifah Farissi Hamama, *Investigasi Masalah Yang Dihadapi Mahasiswa Calon Guru Selama Praktik Mengajar di Sekolah Pada Program Praktik Pengalaman Lapangan: Studi Kasus Pada Mahasiswa FKIP Universitas Abulyatama*, Jurnal Abulyatama, 2017, hlm.87

<sup>10</sup> Observasi pendahuluan

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 pada tanggal 22 November 2021

untuk menjadi guru, hal tersebut menyebabkan perkuliahannya terkendala, bahkan ada beberapa mata kuliah semester awal yang nilainya masih kosong. Narasumber kedua yaitu mahasiswa berinisial NEA, mengatakan bahwa dirinya tidak percaya diri untuk mengajar dan sulit memahami pembelajaran yang berbasis Islam seperti bahasa Arab dan Qiroatul Kutub karena lulusan dari sekolah kejuruan. 2 mahasiswa lainnya yaitu mahasiswa berinisial LNA dan PM menyatakan bahwa mereka menyadari belum memahami karakteristik pada dirinya yang diperlukan sebagai panutan oleh siswanya nanti. Hal ini dikarenakan mereka belum siap menjadi seorang pendidik, mereka berpikir bahwa kuliah hanya untuk mengejar gelar dan ijazah semata. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengkaji problematika yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru PAI di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sehingga nanti bisa jadi problematika itu akan mengganggu mahasiswa dalam menyiapkan diri sebagai calon guru PAI.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi PAI Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”**.

## **B. Definisi Konseptual**

Guna memudahkan dan memahami maksud dari judul penelitian ini, maka peneliti sajikan definisi konseptual variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Problematika Mahasiswa Dalam Lingkup Pendidikan**

Istilah *problem/problematika* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti *“problematic”*, intinya yaitu sebuah permasalahan atau persoalan. Dalam bahasa Indonesia, *problematika* yaitu masalah yang belum terselesaikan, situasi ini dapat didefinisikan sebagai kesulitan yang perlu dipecahkan, di atasi atau

disesuaikan.<sup>12</sup> Problematika pendidikan adalah permasalahan atau persoalan dalam lingkup pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendefinisikan mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi.<sup>13</sup> Selain itu, menurut Sarwono (1978), mahasiswa merupakan orang yang batas usianya berkisar antara 18-30 tahun dan terdaftar secara resmi pada suatu perguruan tinggi. Knopfemacher menyatakan bahwa mahasiswa adalah calon sarjana yang berpartisipasi di perguruan tinggi (semakin terintegrasi dengan masyarakat), dididik dan diharapkan dapat menjadi calon intelektual.<sup>14</sup>

## 2. Kesiapan Menjadi Guru

Guru adalah pendidik yang profesional. Sejak dikeleluarkannya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 1 (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>15</sup> Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.<sup>16</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesiapan berasal dari kata 'siap' artinya sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakan).

---

<sup>12</sup> Sutan Rajasa. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Karya utama Surabaya) hlm.499

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

<sup>14</sup> Juliana Kurniawati & Siti Baroroh, *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, Jurnal Komunikator, Vol.8, No.2, 2016, hlm.54

<sup>15</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

<sup>16</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014) hlm.10-11

Slameto (2003) mengatakan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Kesiapan menjadi guru profesional adalah keadaan yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memenuhi persyaratan yang diwajibkan untuk menjadi pendidik.<sup>17</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam, menurut Chabib Toha dan Abdul Mu'thi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.<sup>18</sup>

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam?

---

<sup>17</sup> Nurul Hidayah, *Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol.5, No.1, 2018, hlm.141-142

<sup>18</sup>Mardan Umar & Feiby Ismail. *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. (Banyumas: CV Pena Persada, 2020). Hlm.2



## **D. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat, antara lain :

#### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan mengenai problematika mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

#### **2) Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Untuk memperoleh gelar sarjana dan menambah wawasan mengenai problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru.

##### **b. Bagi Pihak Kampus**

Sebagai tambahan wawasan dan acuan dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

##### **c. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi bagi mahasiswa yang sedang mempersiapkan dirinya sebagai calon guru.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi inovasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini sebagai dasar pemikiran atau referensi untuk penelitian selanjutnya dalam memecahkan masalah atau membuat keputusan.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibuat untuk mempermudah pembaca tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas. Berikut sistem pembahasannya, yaitu :

Pada bagian awal terdapat halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran. Pada bagian kedua adalah pokok-pokok permasalahan yang akan disajikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama adalah problematika mahasiswa dalam lingkup pendidikan yang terdiri dari pengertian problematika, pengertian mahasiswa, dan macam-macam problematika mahasiswa dalam lingkup pendidikan. Sub bab kedua adalah kesiapan menjadi guru yang terdiri dari pengertian guru, pengertian kesiapan, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru, kompetensi guru, syarat-syarat guru, tugas guru dan kepribadian guru PAI. Sub bab ketiga adalah Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Fungsi Pendidikan Agama Islam. Sub bab

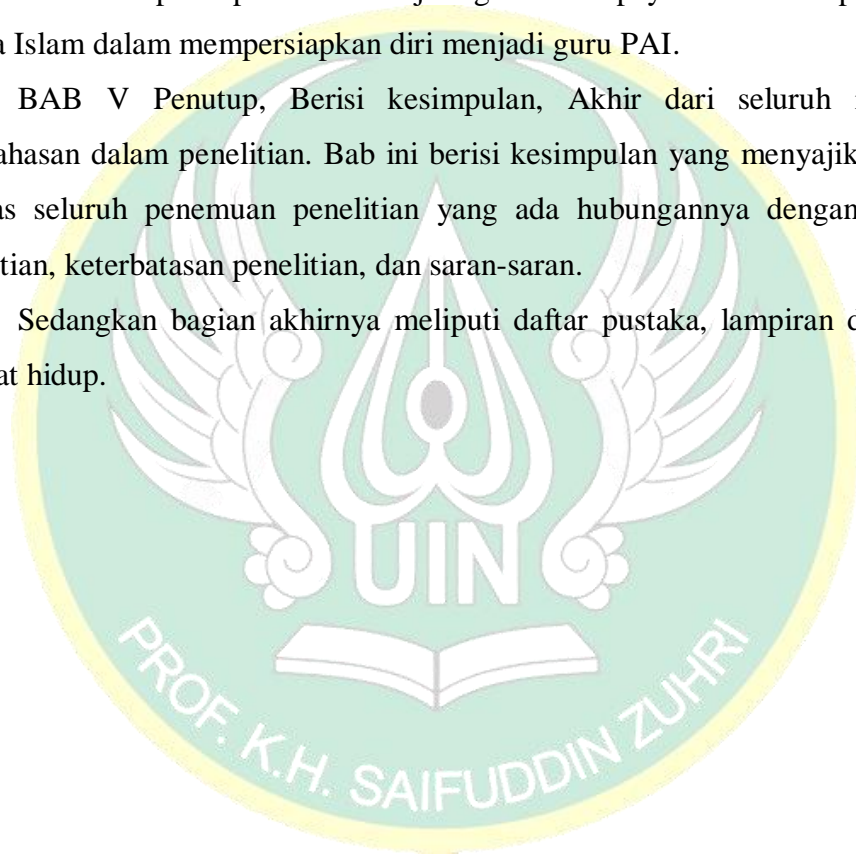
keempat yaitu kajian pustaka.

BAB III Metode Penelitian, memuat secara rinci metode penelitian-penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, jenis penelitian, lokasi, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data, memuat penyajian dan analisis data mengenai hasil penelitian tentang problematika mahasiswa pendidikan agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru dan upaya mahasiswa pendidikan agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI.

BAB V Penutup, Berisi kesimpulan, Akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam penelitian. Bab ini berisi kesimpulan yang menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran.

Sedangkan bagian akhirnya meliputi daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Problematika Mahasiswa Dalam Lingkup Pendidikan

##### 1. Pengertian Problematika

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris, yang berarti “*problematic*”, artinya yaitu sebuah permasalahan atau persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problem diartikan sebagai suatu hal yang masih belum bisa dipecahkan.<sup>19</sup> Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan sesuatu yang harus diselesaikan. Jadi yang dimaksud dari problematika yaitu sesuatu yang perlu dipecahkan karena ada kesenjangan antara teori yang ada dan apa yang sebenarnya terjadi.

Menurut Suharso, problematika merupakan sesuatu yang berisi masalah. Suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan juga dapat diartikan sebagai permasalahan.<sup>20</sup> Menurut Krulik dan Rudnik mendefinisikan bahwa masalah merupakan situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu penyelesaian tetapi individu atau kelompok tersebut tidak mendapatkan solusi langsung yang ditentukan.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah sesuatu yang perlu diselesaikan. Masalah juga didefinisikan sebagai ekspektasi yang tidak sesuai dengan realita. Problematika atau masalah adalah sesuatu yang menyebabkan gagalannya sebuah tujuan.

---

<sup>19</sup> Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.896

<sup>20</sup> Suharso & Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV Widya, 2009), hlm.391

<sup>21</sup> Didin Abdul Muiz Lidnillah, *Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar*, Jurnal Elektronik, 2011, hlm.2

## 2. Pengertian Mahasiswa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendefinisikan mahasiswa adalah peserta didik dalam jenjang Pendidikan Tinggi.<sup>22</sup> Menurut Sarwono, mahasiswa merupakan orang yang batas usianya berkisar antara 18-30 tahun dan terdaftar secara resmi pada suatu perguruan tinggi. Sedangkan Knopfemacher mengatakan bahwa mahasiswa adalah calon sarjana yang berpartisipasi di perguruan tinggi (semakin terintegrasi dengan masyarakat), dididik dan diharapkan dapat menjadi calon intelektual.<sup>23</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa untuk menjadi mahasiswa harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Memiliki surat tanda belajar pendidikan tingkat menengah
- b. Memiliki kemampuan yang disyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

## 3. Macam-Macam Problematika Mahasiswa Dalam Lingkup Pendidikan

Menurut Achmad Juntika Nurihsan, problematika yang dihadapi oleh mahasiswa dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu problematika akademik dan problematika sosial pribadi.<sup>25</sup>

### 1. Problematika Akademik

Problematika akademik adalah kesulitan atau hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan

---

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*

<sup>23</sup>Juliana Kurniawati & Siti Baroroh, *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, Jurnal Komunikator, Vol.8, No.2, 2016, hlm.54

<sup>24</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang *Pendidikan Tinggi*

<sup>25</sup> Masduki. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. (Cirebon: Nurjati Press, 2015). Hlm.207



memaksimalkan perkembangan belajarnya. Adapun problematika studi yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa adalah sebagai berikut :

- a) Kesulitan dalam memilih program studi, jurusan atau pilihan mata kuliah yang sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.
- b) Kesulitan dalam mengatur waktu belajar disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
- c) Kesulitan dalam mendapatkan sumber dan buku belajar.
- d) Kesulitan dalam menyusun makalah, laporan dan tugas akhir.
- e) Kesulitan dalam mempelajari buku-buku yang berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris.
- f) Kurang motivasi atau semangat belajar.
- g) Adanya kebiasaan belajar yang salah.
- h) Rendahnya rasa ingin tahu dan ingin mendalami ilmu.
- i) Kurangnya minat terhadap profesi.

## **2. Problematika Sosial Pribadi**

Problematika sosial pribadi adalah hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa dalam mengatur kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat. Ada beberapa problematika sosial pribadi yang dihadapi mahasiswa, yaitu sebagai berikut :

- a) Kesulitan ekonomi atau biaya kuliah.
- b) Kesulitan berkenaan dengan masalah permondokan.
- c) Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal.
- d) Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang,
- e) Kesulitan karena masalah-masalah keluarga.
- f) Kesulitan karena masalah-masalah pribadi.

Belajar di perguruan tinggi tidak sepadat belajar di sekolah sebelumnya. Di perguruan tinggi, mahasiswa hanya kuliah di hari-hari dan jam-jam tertentu saja. Kondisi tersebut sebenarnya menguntungkan, karena mahasiswa dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dengan berbagai macam kegiatan akademik maupun non akademik, namun pada kenyataannya ada saja problematika yang sering ditemui oleh para mahasiswa. Menurut Paryati Sudarman dalam bukunya yang berjudul belajar efektif di perguruan tinggi, problematika yang sering dijumpai oleh mahasiswa ketika belajar di perguruan tinggi<sup>26</sup>, yaitu :

1. Kejenuhan dan kemalasan

Belajar di perguruan tinggi memakan waktu yang tidak sebentar, hal ini sering mendatangkan rasa jenuh dan malas belajar. Belum lagi tuntutan kemandirian yang lain yang akan membawa pengaruh terhadap kehidupan psikis mahasiswa.

2. Ketidakmampuan mengelola waktu

Waktu tidak bisa diulang, itulah filsafat mengenai waktu. Efektivitas belajar di perguruan tinggi sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa mengelola waktu tersebut. Dengan keterbatasan waktu tersebut, mahasiswa diharapkan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

3. Kurangnya minat pada mata kuliah dan dosen tertentu

Salah satu faktor penghambat mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi yaitu kurangnya minat pada mata kuliah atau dosen tertentu. Demikian pula halnya dengan dosen, usahakan tetap mengikuti perkuliahannya meskipun tidak suka dengan dosen tersebut. Hilangkan perasaan tidak suka pada dosen tersebut, karena tidak mungkin menghindar dari dosen yang bersangkutan.

---

<sup>26</sup> Mustayah, Budiono, Eka Wulandari. *Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*. (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management), Hlm.46

#### 4. Ekonomi

Kekurangan dan kelebihan ekonomi akan menjadi problematik selama belajar di perguruan tinggi. Kekurangan ekonomi dapat menghambat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahannya karena tugas-tugas dan masalah yang berhubungan dengan finansial solusinya kurang dapat di atasi tanpa keuangan yang cukup, sebaliknya kelebihan uang juga dapat menjadi masalah bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai banyak uang biasanya cenderung foya-foya untuk keperluan yang tidak penting/konsumtif. Fasilitas di kota besar sangat banyak, sehingga akan menjadikannya terlena dan lupa akan tugasnya sebagai mahasiswa.

#### 5. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan juga mempengaruhi keberhasilan belajar di perguruan tinggi, mahasiswa tidak akan mengalami hambatan belajar jika bergaul di lingkungan yang kondusif. Tetapi mahasiswa akan mengalami hambatan jika dalam pergaulan yang tidak kondusif. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami *drop out* karena pengaruh lingkungan pergaulan.

#### 6. Tempat kost

Bagi mahasiswa perantau, tempat kost adalah tempat yang sangat menentukan. Di tempat kost itulah mahasiswa akan belajar, istirahat dan bahkan bersosialisasi dengan lingkungannya.

#### 7. Cinta dan pergaulan bebas

Cinta merupakan problematik yang paling krusial yang paling banyak dialami oleh mahasiswa. Jatuh cinta, pacaran, patah hati adalah siklus klasik yang hampir semua orang mengalaminya, termasuk mahasiswa. Namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang mengalami hambatan belajar di perguruan tinggi hanya masalah cinta.

Perkembangan optimal yang diharapkan bisa terwujud pada diri mahasiswa meliputi optimalisasi dalam prestasi akademik, sikap dan perilaku sesuai dengan nilai bidang ilmu yang ditekuni, dan mencapai tugas

perkembangan sebagai pribadi yang dewasa, serta mempersiapkan karier dan masa depan dengan matang. Namun pada kenyataannya, ditemukan berbagai problematika yang dihadapi oleh mahasiswa, baik dari faktor internal yang ada pada dirinya maupun faktor eksternal yang tidak semuanya bisa diselesaikan oleh mahasiswa dengan cara baik dan benar.

## B. Kesiapan Menjadi Guru

### 1. Pengertian Guru

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik. Dalam pasal 1 (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>27</sup>

Dalam penafsiran yang simpel, seorang guru merupakan seseorang yang membagikan pengetahuannya kepada peserta didik. Dari perspektif masyarakat, guru merupakan orang yang melakukan pembelajaran di tempat-tempat tertentu, tidak wajib di lembaga pembelajaran formal, namun dapat pula di masjid, mushola ataupun surau, di rumah serta tempat lainnya.

Dalam literatur pendidikan Islam, menurut Muhaimin dan Mujib ada banyak kata yang mengacu pada konsep guru, seperti *murabbi*, *mu'allim* serta *muaddib*. Fungsi penggunaan dari ketiga kata tersebut juga berbeda-beda. Pengertian kata *murabbi* mengisyaratkan orang yang berkarakter *rabbani* maksudnya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, penyayang terhadap anak didiknya serta memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Sedangkan *mu'allim* memiliki makna bahwa guru merupakan orang berilmu yang hanya memahami ilmu secara teoritis namun memiliki komitmen yang besar dalam

---

<sup>27</sup> UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

meningkatkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya dalam konsep *taddib* tercantum penafsiran integritas antara ilmu serta amal sekalian.<sup>28</sup>

Agar lebih mudah memahami konsep guru, maka dapat merujuk pada pendapat beberapa para ahli<sup>29</sup> :

1) Dri Atmaka

Menurut Dri Atmaka, guru atau pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pengembangan baik fisik maupun mental.

2) Husnul Khotimah

Husnul Khotimah mengatakan bahwa guru merupakan orang yang berperan memfasilitasi dalam proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

3) Ngalim Purwanto

Menurut Ngalim Purwanto, guru merupakan orang yang memberikan ilmu atau pengetahuannya kepada seseorang maupun sekelompok orang.

4) Mulyasa

Menurut Mulyasa, guru merupakan orang yang mempunyai kualifikasi akademik serta kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani serta rohani, serta mampu mewujudkan pendidikan nasional.

5) Drs. M. Uzer Usman

Menurut Drs. M. Uzer Usman guru merupakan orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

---

<sup>28</sup> Khusnul Wardan. *Guru Sebagai Profesi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019). Hlm.108

<sup>29</sup> Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. (Riau: 2019, Indragiri Dot Com). Hlm.8



## 2. Pengertian Kesiapan

Dalyono mengatakan bahwa kesiapan merupakan kondisi dimana terdapat kemampuan yang cukup baik secara fisik ataupun mental. Kesiapan fisik berarti memiliki kesehatan dan tenaga yang baik, sedangkan kesiapan mental adalah memiliki minat dan motivasi yang baik untuk melakukan suatu kegiatan.<sup>30</sup>

Menurut Howard, kesiapan mengajar merupakan kesiapan guru dalam mengajar. Hal ini berkaitan erat dengan metode guru mempersiapkan peserta didiknya untuk belajar. Kurniasari mengatakan, untuk mengukur kesiapan mahasiswa calon guru dibutuhkan dengan indikator-indikator tertentu. Kompetensi ialah kemampuan dasar yang wajib dimiliki guru yang dikembangkan atas dasar analisis tugas-tugas guru. Kesiapan menjadi guru bisa dilihat dari keahlian mahasiswa dalam melakukan tugas-tugas guru serta pemahaman terhadap kompetensi yang wajib dipunyai oleh seorang guru.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa kesiapan menjadi guru dapat muncul karena adanya pengetahuan dan informasi terhadap profesi guru sehingga timbulah kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, di mana dalam hal ini adalah kemauan untuk menjadi seorang guru.

Adapun indikator-indikator tentang kesiapan menjadi guru menurut Maipita dan Mutiara<sup>31</sup>, yaitu :

### a. Pengetahuan mengenai profesi guru

Ketika mahasiswa ingin menjadi guru maka ia akan berupaya untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang profesi keguruan. Banyak sumber untuk memperoleh informasi mengenai profesi guru, seperti artikel,

---

<sup>30</sup>Syahrani, dkk, *Analisis Kesiapan Siswa Filial Dampung Raya Dalam Mengikuti Analisis Nasional Berbasis Komputer di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong*, Journal of Educational and Language Research, Vol.1, No.3, 2021, Hlm.224

<sup>31</sup>Hani Subakti, dkk. *Model-Model Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022). Hlm. 30

berita serta seminar-seminar yang saat ini sedang gempar. Tidak hanya itu, mahasiswa yang berminat untuk menjadi guru wajib paham jika tugas seorang guru bukan sekedar mentransfer ilmu semata, tetapi yang lebih penting adalah mentransmisikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.

b. Ketertarikan mengenai profesi guru

Seperti halnya rasa senang terhadap profesi guru, mahasiswa calon guru juga memiliki alasan mengapa tertarik terhadap profesi guru. alasan tersebut antara lain karena adanya tantangan tersendiri bagi seorang yang menjalankan profesi guru dari pada profesi lain, seorang guru yang harus senantiasa meng-*update* ilmu pengetahuannya, dan lainnya.

c. Keinginan menjadi guru

Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi keinginan seorang mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri mahasiswa itu sendiri seperti bercita-cita ingin menjadi seorang guru dan diwujudkan dengan masuk Program Studi Kependidikan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa itu sendiri seperti adanya dorongan atau permintaan dari keluarga untuk menjadi seorang guru.

d. Usaha untuk menjadi guru

Diperlukan usaha untuk menjadi seorang guru. Mahasiswa yang berminat menjadi seorang guru akan melakukan bermacam-macam usaha untuk meraihnya, seperti belajar menjadi seorang guru yang sebenarnya dengan menjadi seorang tentor di lembaga bimbingan atau privat serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengenai profesi guru dengan mendalami kompetensi-kompetensi keguruan.

e. Keyakinan mengenai profesi guru

Sebelum menjadi seorang guru, mahasiswa calon guru harus mempunyai keyakinan terhadap profesi yang akan dijalannya nanti. Keyakinan mahasiswa calon guru terhadap profesi guru dapat dilihat dari

sikap mahasiswa yang akan tetap memilih profesi guru meskipun telah diketahui bahwa seorang guru tidak boleh memiliki rangkap jabatan.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru

Yuniasari mengatakan, jika ingin menjadi calon guru profesional maka dibutuhkan kesiapan dan banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa calon guru dikelompokkan menjadi 2, yaitu: (1) faktor internal yang meliputi minat menjadi guru, motivasi, kapasitas intelektual, pengetahuan dan keterampilan. (2) faktor eksternal yang meliputi informasi tentang dunia kerja, pengaruh dari berbagai lingkungan (keluarga, sekolah dan teman sebaya), pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari berbagai kegiatan yang menunjang terbentuknya kesiapan untuk menjadi seorang guru seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).<sup>32</sup>

Menurut Weiner, ada 5 kesiapan guru (*Teacher readiness*) yang wajib dimiliki oleh seorang guru<sup>33</sup>, yaitu :

- a. *Perception*, persepsi. Seorang guru yang baik mempunyai kondisi batin yang baik mengenai guru. Jiwanya penuh dengan semangat untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan. Ketika kondisi batin dan jiwanya penuh dengan kecintaan terhadap pendidikan, maka akan lahir persepsi yang baik tentang pendidikan. Pendidikan merupakan pengabdian, mencintai kehidupan dan memuliakan manusia. Uang hanyalah variabel antara yang menghubungkan kecintaan dan kebutuhan hidup.

---

<sup>32</sup> Rika Sukmawati, *Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik*, Jurnal Analisa, Vol.5, No.1, 2019, Hlm.98

<sup>33</sup> Zaki Mubarak. *Problematika Pendidikan Kita Masalah-Masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain Sekolah dan Dampaknya*. (Depok: Gading Pustaka, 2019). Hlm.35

- b. *Attitude*, sikap. Sikap yang baik akan tercipta jika memiliki persepsi yang baik. Seorang guru yang memiliki sikap keguruan baik akan mampu dijadikan panutan bagi muridnya.
- c. *Motivation*, motivasi. Kesiapan seorang guru akan dilihat dari seberapa besar motivasi yang tercipta dari dirinya (intrinsik) dan memanfaatkan motivasi di luar dirinya (ekstrinsik) untuk menjadi guru yang profesional.
- d. *Knowledge of the program*, tahu tentang pekerjaan. Seorang guru yang siap adalah guru yang tahu tentang program pekerjaan yang harus ia lakukan. Ia tidak melakukan apa yang bukan tugasnya. Ia juga totalitas melakukan pekerjaan yang menjadi kewajibannya.
- e. *Ability to implement*, mampu melaksanakan. Seorang guru yang siap, mereka adalah yang tahu ilmunya dan bisa melaksanakannya. Bila ia tahu tentang kompetensi profesional (pengetahuan tentang disiplin ilmu) dan kompetensi pedagogis (pengetahuan cara mengajarnya) maka ia tidak berhenti hanya pada tahu saja, tapi lebih kepada melaksanakan pengetahuannya.

#### 4. Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai cakap atau kemampuan. Profesional atau tidaknya tenaga pendidik atau guru dapat dinilai dari kompetensi yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Bahkan kompetensi guru mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.<sup>34</sup> Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir secara konsisten dan berkesinambungan yang menjadikan seseorang mampu, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. (Bandung: Alfabeta, 2019). Hlm.32

<sup>35</sup> Depdiknas, Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, 2003



Menurut Uzer Usman kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Jordan, Carlile dan Stack membedakan antara kompetensi dan kompeten. Kemampuan dalam melakukan serangkaian tugas yang memerlukan integrasi pengetahuan, keterampilan dan sikap disebut sebagai kompetensi. Sedangkan kemampuan melakukan peran secara efektif dalam suatu konteks disebut kompeten.<sup>36</sup>

Ketika seorang guru mempunyai pengetahuan akan keguruan, serta memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru bisa disebut juga sebagai guru yang berkompeten. Djamarah dan Suparlan menyatakan bahwa kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau diperlukan dalam bentuk penguasaan pengetahuan. Tingkah laku dan perilaku guru yang memenuhi syarat jabatan fungsional berdasarkan bidang tanggung jawab, kualifikasi, dan jenjang pendidikannya. Kompetensi guru juga menjadi tuntutan karena kebutuhan sistem pendidikan Indonesia.<sup>37</sup>

Kompetensi guru dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

#### 1) Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan efektif dan dinamis. Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

<sup>36</sup> Rina Febriana. *Kompetensi Guru*. (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019). Hlm.2

<sup>37</sup> Mulyani Mudis Taruna, *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Analisa, Vol.XVIII, No.2, 2011, hlm.182



## 2) Kompetensi Kepribadian

Seorang guru bukan hanya sekedar dinilai dari aspek kelimuannya saja, tetapi juga dari aspek kepribadian dan yang ditampilkannya. Kompetensi kepribadian sangat penting bagi seorang guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

## 3) Kompetensi Sosial

Guru dimata masyarakat pada umumnya dan para peserta didik merupakan panutan yang patut dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

## 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi kelimuannya secara filosofis. Kompetensi ini disebut juga dengan penguasaan sumber ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.<sup>38</sup>

## 5. Syarat-Syarat Guru

Menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia, baik dari segi masyarakat dan negara, maupun dari segi agama. Guru sebagai pendidik, adalah orang yang memberikan kontribusi besar bagi masyarakat dan negara. Oleh karena

---

<sup>38</sup> Siti Rukhyati. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. (Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga, 2019). Hlm.23

itu, guru harus melakukan yang terbaik untuk melakukan tugasnya dengan baik. Untuk menjadi guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertuang dalam Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>39</sup>

Menurut M. Ali sebagaimana dikutip oleh Uzer Usman mengatakan setidaknya ada lima syarat-syarat yang harus dipenuhi dan tetap ada pada diri pendidik/guru, antara lain: a) mempunyai keterampilan berdasarkan teori dan ilmu pengetahuan yang mendalam; b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; c) adanya tingkat pendidikan guru yang memadai; d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan dilaksanakan dan e) memungkinkan perkembangan sejalan dengan kehidupan. Lima syarat guru tersebut, merupakan hal yang paling penting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik karena hal itu adalah syarat bagi pendidik.<sup>40</sup>

Bagi guru PAI perlu penguatan prinsip-prinsip profesional terkait kemampuannya mendidik siswa<sup>41</sup>, yaitu: pertama, memiliki latar belakang pendidikan tarbiyah dengan jurusan atau program studi pendidikan Islam. Kedua, memiliki kemampuan menguasai ilmu tarbiyah dan ilmu keIslaman (ilmu aqidah/kalam, ilmu akhlak, ilmu al-Qur’an, ilmu sunnah, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu tarikh dan ilmu tasawuf). Ketiga, menguasai bahasa Arab dan berbagai cabangnya, setidaknya nahwu, sharaf dan balaghah

---

<sup>39</sup> Julhadi. *Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Perguruan Tinggi*. (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021). Hlm.64

<sup>40</sup> Abdul Ghafur. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020). Hlm.90

<sup>41</sup> Mulyawan, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.9, No.1, 2020, hlm.180-181

walaupun hanya dasar-dasarnya saja. Keempat, memiliki jiwa dan naluri sebagai pendidik sejati (murni) dalam rangka menuju pembebasan dan pemberdayaan peserta didik. Kelima, harus ada panggilan etis untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa. Keenam, dapat memadukan informasi ajaran Islam dengan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ketujuh, adanya kecenderungan untuk menekuni dan mengejar ilmu, khususnya ilmu yang berkaitan dengan ilmu PAI. Kedelapan, memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku siswa dari perilaku negatif menjadi perilaku positif.

## 6. Tugas Guru

Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, pekerjaan guru tidak mungkin lepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti, apa yang telah dilakukan oleh seorang guru diharapkan dapat memberikan dampak terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>42</sup> Menurut Moh. Uzer Isman, selain dalam bidang profesi, guru juga mempunyai tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>43</sup>

Selain tugas guru di atas, tugas guru agama adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai pembimbing, guru harus mendewasakan peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif
- b. Bertindak sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- c. Sebagai praktisi disiplin, guru agama harus memberi contoh dan menegakkan aturan yang ditetapkan oleh sekolah

---

<sup>42</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). Hlm.17

<sup>43</sup> Akmal Hawi. *Kompetensi Guru PAI*. (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005). Hlm.53

- d. Sebagai sebuah profesi, seorang guru agama harus bekerja secara profesional dan sadar sepenuhnya bahwa pekerjaannya adalah amanah dari Allah SWT
- e. Sebagai perencana kurikulum, guru agama harus terlibat aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena mereka lebih memahami kebutuhan siswa dan masyarakat tentang agama.
- f. Sebagai pekerja terkemuka, guru agama harus berusaha membimbing siswa dalam pengalaman belajar
- g. Sebagai fasilitator, guru agama bertugas membimbing peserta didik melalui pengalaman belajar, memantau kemajuan belajar, dan membantu kesulitan belajar
- h. Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong siswa untuk bersemangat dan proaktif dalam belajar, serta memberikan dorongan dan niat yang tulus karena Allah SWT
- i. Sebagai penyelenggara, guru agama harus mampu menyelenggarakan kegiatan belajar siswa baik di dalam maupun di luar sekolah
- j. Sebagai sumber belajar, guru agama harus memiliki nilai agama dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan siswa khususnya tentang agama.
- k. Sebagai administrator, guru agama harus terlibat dalam pengelolaan pendidikan sekolah, baik di dalam maupun di luar kurikulum.<sup>44</sup>

Tugas guru sebenarnya berkaitan dengan peran guru itu sendiri dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam mengajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pengajaran. Ngalim Purwanto

---

<sup>44</sup> Irwan, *Pengembangan Pembelajaran PAI yang Integratif (Antara Guru PAI, Orang Tua dan Masyarakat)*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol.4, No.1, 2020, Hlm.58



berpendapat<sup>45</sup>, ada 3 peranan guru dalam pengajaran antara lain, 1) Guru sebagai pengajar, 2) Guru sebagai pembimbing dan 3) Guru sebagai administrator kelas. Ketiga peranan guru tersebut merupakan tugas yang harus diemban oleh seorang guru.

## 8. Kepribadian Guru PAI

Kepribadian merupakan keseluruhan individu yang terdiri dari faktor psikis dan fisik. Dalam pengertian ini, semua sikap dan tindakan seseorang, asalkan disadari, merupakan cerminan dari karakter orang tersebut. Masalah kepribadian inilah yang sangat menentukan tingkat wibawa seorang guru di mata siswa atau masyarakat. Artinya, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh karakternya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru masalah kepribadian merupakan faktor penentu dalam keberhasilan memenuhi peran sebagai seorang pendidik.<sup>46</sup>

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (a) mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru (b) dewasa, artinya mandiri untuk bertindak dan memiliki etos kerja (c) arif dan bijaksana, yaitu perilaku terbuka dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat (d) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (e) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai

---

<sup>45</sup> Buna'i. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019). Hlm.214

<sup>46</sup> Moh. Roqib & Nurfuadi. *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*. (Yogyakarta: CV Cinta Buku, 2020). Hlm.161



norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong (f) dan kepribadian yang dapat menjadi teladan.<sup>47</sup>

Guru dalam konsep pendidikan Islam dapat disebut sebagai ulama, yaitu orang yang ahli dalam hal pengetahuan Islam. Sebagaimana kepribadian ulama, maka kepribadian utama guru agama. Pendidikan Agama Islam yang perlu dijadikan sikap dan sifat.<sup>48</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada 5 sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik<sup>49</sup>, yaitu :

1) Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman. Kecuali akan mendapat pahala dari keridaan Allah, sebagai buah yang dihasilkannya adalah pelaksanaan terhadap sebuah metode pendidikan secara langgeng dan pengawasan terhadap anak didik yang terus menerus. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.

2) Takwa

Pendidik merupakan orang yang akan senantiasa diikuti dan ditiru, ia juga adalah penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam. Anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kesesatan dan kebodohan jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa. Mengapa? Karena anak melihat orang

---

<sup>47</sup> Najamuddin petta solong & Luki Husin, *Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No.2, 2020, Hlm.59

<sup>48</sup> Dedi Syahputra Napitupulu. *Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*. (Jawa Tengah: Fire Publisher, 2017). Hlm.23

<sup>49</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1999). Hlm.337

mendidik dan mengarahkannya telah berada dalam lumpur dosa, berselimut kemungkar dan kerusakan.

### 3) Ilmu

Sudah menjadi keharusan bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Dengan mengetahui semua itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar kokoh dari ajaran-ajaran Al-Quran, petunjuk Nabi Muhammad Saw, teladan yang baik dari para pemimpin pertama, para sahabat Rasulullah Saw dan orang-orang mengikutinya secara baik.

### 4) Penyabar

Sifat sabar merupakan sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan, dengan sifat sabar itu anak akan tertarik kepada pendidikannya. Seorang anak akan memiliki akhlak yang baik, dan jauh dari perangai yang buruk jika pendidik dalam mendidik penuh dengan kesabaran. Oleh karena itu, pendidik hendaknya memiliki sifat sabar, lemah lembut dan tabah, jika dalam upaya mendidik umatnya menginginkan kebaikan dan perbaikan.

### 5) Rasa Tanggung Jawab

Hal lain yang harus diketahui dengan baik oleh pendidik dan perlu dicamkan dalam lubuk hatinya adalah rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak baik dari aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, dalam pembentukan anak baik aspek jasmani maupun rohaninya dan dalam mempersiapkan anak baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya

menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya.

## **C. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan tiap usaha guna membina serta memusatkan kemampuan akal, jiwa serta jasmaninya, sehingga ia mempunyai ilmu, akhlak serta keahlian yang semua ini dapat digunakan untuk menunjang tugas dedikasi dan kekhalfannya<sup>50</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 pendidikan merupakan pendidikan

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mehayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>51</sup>

### **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa mengenai agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam, diharapkan mampu

---

<sup>50</sup> Abudinn Nata. *Kapita Seleksa Pendidikan Islam*. (Bandung: Angkasa, 2003). Hlm.11

<sup>51</sup> Dahwadin & Farhan Sifa Nugraha. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2019). Hlm.7

membentengi siswa dari berbagai pengaruh negative lingkungan, sekaligus menjadi agen sosial menuju masyarakat yang lebih beradab.<sup>52</sup>

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 1 mengemukakan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Bab II pasal 2, menjelaskan: (1) pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, (2) pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>53</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, ada 3 tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- 1) Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi,
- 2) Terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi (religious, budaya dan ilmiah)
- 3) Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Sedangkan menurut Darajat, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu :

---

<sup>52</sup> Andi Abdul Razak, dkk, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda*, Jurnal el-Buhuth, Vol.1, No.2, 2019, Hlm.96

<sup>53</sup> Haidar Putra Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Jakarta: Kencana, 2016). Hlm.47



- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman, ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt.
- 3) Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>54</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu mata pelajaran, fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Ada beberapa fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah<sup>55</sup>, yaitu :

- 1) Pengembangan, yaitu peserta didik mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

---

<sup>54</sup> Mokh Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim, Vol.17, No.2, 2019, Hlm.84

<sup>55</sup> Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012). Hlm.92



- 3) Penyesuain mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkap hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata). Sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dibuat sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggali dan memahami beberapa penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang ada. Ada 3 penelitian yang dapat dijadikan sebagai fokus tinjauan kepustakaan, diantaranya adalah:

*Pertama*, Skripsi Edi Herlambang Putra (2021) yang berjudul “Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester 7). Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang problematika mahasiswa PAI dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI. Letak

perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian, subjek penelitian, pengambilan sampel dan teknik pengumpulan data. Peneliti terdahulu membatasi 20 mahasiswa dalam penelitiannya dan menggunakan *random sampling*, sedangkan peneliti membatasi 14 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan *snowbal sampling*. Penelitian terdahulu tidak menggunakan kuesioner sedangkan peneliti menggunakan kuesioner.<sup>56</sup>

*Kedua*, Skripsi Umi Fatimah (2017) yang berjudul “Problematika Mahasiswa PAI Dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI Studi Narasi Mahasiswa PAI Semester VII Tahun Akademik 2016/2017”. Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai problematika mahasiswa PAI dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, pengambilan sampel dan aspek penelitian. Peneliti terdahulu dalam pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *snowball sampling*.<sup>57</sup>

*Ketiga*, Skripsi Rahmat Andri Musopa (2019) yang berjudul “Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Sebagai Calon Pendidik Profesional (Studi Kasus: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung)”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kesiapan mahasiswa sebagai calon pendidik dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya, skripsi terdahulu yaitu pada lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian. Penelitian terdahulu membahas mengenai analisis kesiapan mahasiswa sebagai calon guru sedangkan

---

<sup>56</sup> Edi Herlambang Putra, *Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester 7)*, (Skripsi FTIK: IAIN Bengkulu, 2021)

<sup>57</sup> Umi Fatimah, *Problematika Mahasiswa PAI Dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI Studi Narasi Mahasiswa PAI Semester VII Tahun Akademik 2016/2017*, (Skripsi FTIK: IAIN Salatiga, 2017)

peneliti membahas mengenai problematika mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi guru.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Rahmat Andri Musopa, *Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Sebagai Calon Pendidik Profesional (Studi Kasus: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung)*, (Skripsi FTIK: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>59</sup>

Demikian juga menurut Lexi J. Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan dengan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.<sup>60</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian studi kasus, dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>61</sup> Dengan menggunakan studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang individu, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Pemahaman kasus khusus yang terjadi

---

<sup>59</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019). Hlm.9

<sup>60</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm.4

<sup>61</sup> Sri Wahyuningsih. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. (Madura: UTM Press, 2013). Hlm.3

di masa lampau akan membantu pribadi, masyarakat, dan komunitas untuk memahami dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi.<sup>62</sup>

Salah satu alasan menggunakan metode kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk di pahami secara memuaskan. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana Problematika dan Upaya Mahasiswa PAI dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri merupakan salah satu perguruan tinggi berbasis keIslaman yang ada di Purwokerto.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap dalam prosesnya sebagai berikut :

---

<sup>62</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Hlm. 50



- a. Tahap pertama diantaranya observasi dan wawancara pendahuluan, pengajuan judul dan proposal skripsi. Dimulai dari 25 Agustus-31 Desember.
- b. Tahap kedua peneliti melakukan riset individual untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara kuesioner, wawancara, dan dokumentasi pada rentan waktu 20 September – 10 Oktober 2022
- c. Tahap ketiga yaitu pada tahap akhir peneliti melakukan pengolahan data dan penyusunan laporan skripsi. Pada rentan waktu 12 Oktober – 25 Oktober 2022

### **C. Obyek dan Subyek Penelitian**

#### **a. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah titik perhatian dalam suatu penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

#### **b. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang akan diamati sebagai sarana. Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian yaitu informan, artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>63</sup>

Subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian. Pada penelitian ini, subjek yang dijadikan sumber data adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2018. Sampel

---

<sup>63</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 132

dalam metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan.<sup>64</sup> Dalam penentuan narasumber dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya sampai data jenuh, sehingga sampel sumber data sudah mencukupi. Karena keterbatasan waktu dan biaya, maka narasumber yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 14 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan.<sup>65</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode kuisisioner**

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisisioner tertutup, dimana peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersedia jawabannya. Jawaban ini telah terikat, sehingga responden tidak dapat memberikan jawaban

---

<sup>64</sup> J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. (Jakarta: PT Grasindo, 2010). Hlm.115

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm.224

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 233

sebebasnya, hanya memilih jawaban yang disediakan oleh peneliti. Kuisisioner tertutup ini kemudian diolah untuk mencari prosentase data atau fakta tertentu.

Teknik kuisisioner ini digunakan untuk menyaring problematika mahasiswa PAI dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI, karena tidak semua mahasiswa memiliki problematika yang sama. Pada pelaksanaan penelitian mahasiswa diarahkan untuk mengisi kuisisioner berdasarkan apa yang telah mereka alami.

## 2. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sutrisno Hadi, mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai upaya mahasiswa PAI angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI.

### 3. Metode Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Nazir, wawancara merupakan proses tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan narasumber dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) dalam rangka memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi struktural. Tujuan dari wawancara semi struktural ialah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana narasumber dimintai pendapat dan ide-idenya.<sup>68</sup> Dalam proses ini, pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang telah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut maka dengan demikian jawaban yang dapat diperoleh bisa mencakup semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Bentuk-bentuk pertanyaan dalam wawancara pada umumnya di bedakan menjadi 6 macam, yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku, pendapat atau nilai, perasaan, pengetahuan, apa yang berkenaan dengan panca indera, dan latar belakang atau demografi.<sup>69</sup>

Peneliti melakukan wawancara semi struktural terhadap 14 mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

---

<sup>67</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm.137

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 233

<sup>69</sup> Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hlm. 276



Dalam wawancara ini peneliti akan mempersiapkan segala instrumen yang akan digunakan dalam wawancara tentang Problematika dan Upaya Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa langkah agar wawancara berjalan lancar, yaitu:

- a) Menentukan narasumber sesuai dengan kriteria dalam penelitian, dalam hal ini adalah mahasiswa prodi PAI angkatan 2018 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
  - b) Meminta izin kepada subjek penelitian dan membuat kesepakatan untuk menentukan waktu dan tempat wawancara.
  - c) Menyusun materi wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai panduan agar fokus pada informasi yang dibutuhkan.
4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.<sup>70</sup> Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis, dokumen-dokumen baik yang tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>71</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.

#### **E. Metode Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

---

<sup>70</sup> Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hlm.181

<sup>71</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.221.



dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan polan, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>72</sup> Analisis ini digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan langkah-langkah berikut:

#### 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan sangat luas sehingga perlu dicatat secara cermat dan rinci. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, maka akan semakin rumit dan kompleks data yang diperoleh. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Akibatnya, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mencarinya saat dibutuhkan.<sup>73</sup>

Reduksi data ini berlangsung setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan yang berisi hasil penelitian, terhadap catatan lapangan, memfokuskan dan menjawab terhadap masalah yang diteliti.

#### 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm.338

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm.247

tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.<sup>74</sup> Melalui penyajian data tersebut, maka data yang berhubungan dengan penelitian ini akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Dengan begitu data akan tersaji dengan praktis, sehingga peneliti akan lebih mudah dalam menggambarkan kesimpulan terhadap penelitian ini.

### 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Setelah mendisplay data, langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi bila kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang didapat. Tentunya setelah peneliti menelaah semua data untuk menjawab rumusan masalah dari Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI angkatan 2018 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

---

<sup>74</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015), Hlm.123

## F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.<sup>75</sup> Disini peneliti menggunakan 2 triangulasi, yaitu :

### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam triangulasi sumber menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan dari sumber yang sama dengan menggunakan wawancara, observasi, kuisisioner dan dokumentasi untuk data yang serempak.

### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilatas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui kuesioner, kemudian dicek dengan wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm.274

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data Terkait Problematika dan Upaya Mahasiswa Program Studi PAI dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI Pada Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai data problematika mahasiswa program studi PAI dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI pada angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto diperoleh data melalui kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama proses penelitian akan disajikan sesuai dalam 4 kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Adapun penyajiannya sebagai berikut :

##### **1. Problem terkait persiapan dalam memenuhi kompetensi pedagogik**

Pengambilan data pertama untuk mengetahui problem mahasiswa terkait persiapan dalam memenuhi kompetensi pedagogik. Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 7 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 yang mengalami problem terkait persiapan dalam memenuhi kompetensi pedagogik. Demi menjaga nama baik narasumber, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. 7 mahasiswa tersebut adalah RHM, ANI, PM, LNA, KT, SS, dan TR. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 7 mahasiswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data :

##### **a. Kesulitan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa berinisial RHM, mengatakan bahwa :

“Kesulitan dalam pembuatan RPP saya itu belum bisa mengklasifikasikan mana yang K1 mana yang K2, terus pembuatan



RPP juga jelas lihat di google, kalau mentok yaa saya tiru yang ada di google, asalkan kelas dan materinya masih sama.<sup>76</sup>

Jawaban yang hampir sama juga diutarakan oleh mahasiswa berinisial PM, mengatakan bahwa :

“Saya bingung langkah-langkahnya dalam RPP, pembagian KI dan KD juga saya ngga paham, langkah pembelajarannya juga masih bingung. Jadi saya membuat RPP plagiat dari google, biasanya di google kan ada yang sama tuh, yaa saya pakai itu saja.”<sup>77</sup>

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa berinisial ANI, mengatakan bahwa :

“Susah buat nentuin indikator sama tujuan, capaian anaknya tuh harus kognitifnya gimana, afektifnya gimana, menentukannya masih susah. Metode kan harus disesuaikan dengan materi yaa, kadang saya bingung menentukan metode yang cocok sama materi yang nanti dibawakan ketika mengajar, media pembelajarannya juga bingung, karna saya anaknya kurang kreatif yaa, sedangkan PAI kan palingan seringnya ke ceramah.”<sup>78</sup>

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam pembuatan RPP, kesulitan-kesulitan tersebut antara lain kesulitan dalam mengembangkan komponen yang ada pada RPP seperti KI, KD, metode pembelajaran, media pembelajaran, alokasi waktu, pendekatan dan sistem penilaian. Mahasiswa juga masih sulit dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang akan disusun. Bahkan ada mahasiswa yang melakukan plagiat dalam pembuatan RPP.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial PM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

<sup>77</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial PM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

<sup>78</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial ANI, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022



b. Kesulitan melaksanakan keterampilan mengajar

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa berinisial RHM, mengatakan bahwa :

“Kalau anak sudah tidak fokus ke pelajaran, disitu saya sudah kesulitan. Bingung menentukan metode yang pas dengan materi pelajaran, apalagi sebagai guru PAI yang seringnya itu ceramah, kalau ceramah terus kadang anak juga cepat bosan.”<sup>79</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa berinisial ANI, mengatakan bahwa :

“Sulitnya itu lebih ke kondisi anaknya, kalau anaknya waktu diajar nurut-nurut yaa enak, tapi kalau anaknya susah diatur itu sudah cukup sulit. Dalam penyampaian materinya saya merasa kurang, karna kurangnya literatur dan pemahaman materi, kadang pas didepan tuh dalam menjabarkan materinya masih kurang ngena aja, susah buat njabarin materinya, apalagi guru PAI harus pinter-pinter ngasih contoh-contoh atau cerita-cerita seputar materi yang dibahas kan biar ngga bosan.”<sup>80</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial PM, mengatakan bahwa :

“Susah banget buat mengelola kelasnya mba, apalagi kalau anak-anaknya sudah tidak kondusif, sulit diatur, menyampaikan materinya juga saya merasa sulit karena saya kan kalau bicara terbata-bata yaa karena kurang percaya diri dan public speaking saya rendah, kadang sudah ada dipikiran tapi pas mau menjelaskan malah susah.”<sup>81</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara yang diberikan oleh mahasiswa berinisial LNA, mengatakan bahwa :

“Susah memberikan variasi pembelajarannya, bingung, karna PAI kan basicnya ceramah. Kalau ceramah terus takut muridnya

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial RHM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>80</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial ANI, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>81</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial PM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

bosan. Kalau diskusi itu susah ngatur siswanya, ada siswa yang main sendiri, ngga mau ngerjain, kita ke kelompok 1 kelompok 2 ribut, giliran ke kelompok 2 gantian kelompok 1 yang ribut. Susah si ngatur diskusinya biar semua itu anggota kelompok itu ngerjain.”<sup>82</sup>

Dari data wawancara terhadap mahasiswa di atas, dapat disimpulkan mahasiswa masih kesulitan dalam melakukan beberapa keterampilan mengajar dikelas sewaktu melaksanakan PPL, kesulitan-kesulitan tersebut antara lain kesulitan dalam mengelola kelas, kesulitan menentukan metode pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan variasi, kesulitan dalam membimbing diskusi, dan kesulitan dalam menjelaskan materi.

## **2. Problem terkait dalam persiapan dalam memenuhi kompetensi profesional**

Dalam persiapan memenuhi kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon guru PAI, disini peneliti meneliti mengenai kesulitan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah berbasis keIslaman khususnya Bahasa Arab dan Qiroatul Kutub, kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, kelancaran dalam menulis Imla, dan pemahaman mengenai Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI). Peneliti menyajikan data sebagai berikut :

### **a. Kesulitan dalam mengikuti mata kuliah berbasis keIslaman**

Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 11 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 yang mengalami kesulitan dalam mengikuti mata kuliah berbasis keIslaman. Demi menjaga nama baik narasumber, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. 11 mahasiswa tersebut adalah RHM, MAR, HH, PM, LNA, SM, RH, SS, TR, RDL, dan NEA. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 11 mahasiswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data :

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial LNA, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan mahasiswa berinisial MAR, mengatakan bahwa :

“Karena belum pernah dapet pelajaran itu sewaktu saya sekolah dulu, saya sekolah di sekolah umum terus, jadi sulit ketika belajar Bahasa Arab & Qiroatul Kutub, apalagi saya kaget waktu kuliah, belajarnya kaya ngga dari dasar-dasarnya dulu, langsung aja gitu. Paling saya bisa baca Arab yang dikharokatin, untuk terjemahan tidak bisa kalau tidak dibantu teman, apalagi Qirtub saya benar tidak bisa. Kalau materi keIslaman lainnya kaya keluasan pemahaman materinya si, contohnya membahas ijma dan qiyas, itu kaya aku baru belajar itu, masih asing diaku, sedangkan teman yang lain yang backgroundnya dari sekolah Islam jadi udah pada paham. Apalagi waktu diskusi, mereka sudah paham saling berpendapat, sedangkan saya kurang dalam berdiskusinya, saya merasa masih awam harus belajar lagi.”<sup>83</sup>

Berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa berinisial RHM, mengatakan bahwa :

“Kalau bahasa Arab nahwu shorofnya kurang, terjemahannya juga kadang-kadang ada yang tidak mengerti. Sedangkan Qiroatul Kutub saya benar-benar tidak bisa baca kalau tidak ada kharokat, tidak bisa menterjemahkan, tapi kalau dijelaskan isinya oleh dosen saya masih paham. Untuk mata kuliah keislaman lainnya saya masih bisa mengikuti.”<sup>84</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial HH, mengatakan bahwa :

“Kendalanya emang pertama ngga tahu tentang dasar-dasarnya atau basicnya. Saya juga ngga pernah belajar bahasa Arab maupun Qiroatul Kutub waktu disekolah sebelumnya yaa mba. Kalau bahasa Arab bisa baca kalau masih ada kharokat kalau Qiroatul Kutub ngga bisa baca. Apalagi menterjemahkan mba, saya

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial MAR, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>84</sup>Wawancara dengan mahasiswa berinisial RHM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

ngga bisa. Mata kuliah keislaman lainnya saya masih bisa mengikuti.”<sup>85</sup>

Dari penjelasan mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab dari sulitnya mengikuti mata kuliah keIslaman seperti bahasa Arab dan Qiroatul Kutub yaitu karena latar belakang sekolah yang bukan berbasis keIslaman seperti SMA/SMK, tidak bisa membaca tulisan Arab tanpa kharokat, sulitnya menterjemahkan, tidak paham mengenai nahwu shorof.

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Drs. H. Yuslam, M.Pd., selaku dosen yang pernah mengajar program studi PAI angkatan 2018, beliau menuturkan bahwa kesulitan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah bahasa Arab yaitu :

“Kesulitannya adalah karena mahasiswa PAI di UIN itu heterogen, ada yang dari madrasah, tapi juga banyak yang dari SMA maupun SMK. Disitu kan memang belum ada yang pernah diajarkan, maka tentu ada kesulitan karna membaca saja ada yang masih tidak begitu lancar, kesulitannya disitu.”<sup>86</sup>

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku dosen yang pernah mengajar program studi PAI angkatan 2018, beliau menuturkan bahwa kesulitan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Qiroatul Kutub yaitu :

“Yang pertama dari sisi bahasa, karna memang Qirtub berkolaborasi dengan bahasa Arab yaa otomatis kalau tidak tahu tentang bahasa Arab maka jelas tidak bisa baca, Qiroatul Kutub yang dimaksud kan yang tanpa kharokat yaa. Yang kedua masih terkait dengan penguasaan bahasa Arab, ilmu-ilmu yang terkait dengan bahasa Arab seperti nahwu shorof, artinya kalau tidak tahu sama sekali yaa otomatis dia sama sekali tidak bisa mengikuti, sehingga kesulitan rata-rata disitu. Kesulitan utama ada pada kurang

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial HH, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. H. Yuslam, M.Pd, selaku dosen bahasa Arab yang pernah mengajar PAI angkatan tahun 2018, pada tanggal 5/10/2022



mampunya mahasiswa pada penguasaan alat untuk membaca yaitu nahwu shorof. Banyak sekali mahasiswa yang kesulitan membaca Qiroatul Kutub, mungkin yaa 75% dari mahasiswa itu mengalami kesulitan disitu.”<sup>87</sup>

b. Kelancaran dalam membaca Al-Quran

Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 3 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 yang masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an. Demi menjaga nama baik narasumber, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. 3 mahasiswa tersebut adalah LNA, RH, dan NEA. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 3 mahasiswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data :

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mahasiswa berinisial LNA, mengatakan bahwa :

“Ketika saya membaca Al-Qur’an yang jadi kendala itu karena saya masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an seperti pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang harus sesuai dengan tempat keluar hurufnya, contohnya kaya kho, dho, nga itu kan harus fasih yaa mba dan juga kesulitan dalam memahami ilmu tajwid.”<sup>88</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial RH, mengatakan bahwa :

“Ketika mengikuti membaca Al-Qur’an kesulitan yang saya rasakan yaitu dalam pengucapan makharijul huruf karena kalau salah dalam pengucapan maka akan berbeda artinya serta tajwid-tajwidnya saya masih kurang menguasai.”<sup>89</sup>

Adapun hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial NEA, mengatakan bahwa :

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku dosen Qiroatul Kutub yang pernah mengajar PAI angkatan tahun 2018, pada tanggal 3/10/2022

<sup>88</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial LNA, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

<sup>89</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial RH, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022



“Saya baca Al-Qurannya kadang-kadang aja, dirumah hampir engga pernah baca Qur’an, baca Qur’annya paling sering pas dipondok dulu waktu semester 2, terdapat banyak sekali hukum-hukum bacaan salah satunya hukum nun mati karena saya masih belum memahami hukum tersebut sehingga itu menjadi masalah bagi saya.”<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa memang benar masih ada mahasiswa PAI yang belum paham mengenai kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur’an. Masih ada beberapa mahasiswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an karena kurang paham dalam memahami ilmu tajwid, kesulitan dalam pengucapan tempat keluarnya huruf/makharijul huruf, kurangnya motivasi dalam membaca Al-Qur’an.

c. Kelancaran dalam menulis Imla

Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 11 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 yang masih kurang lancar dalam menulis Imla. Demi menjaga nama baik narasumber, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. 11 mahasiswa tersebut adalah RHM, MAR, HH, PM, LNA, SM, RH, SS, TR, RDL, dan NEA. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 11 mahasiswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data :

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa berinisial HH, mengatakan bahwa :

“Kesulitan dalam menulis Arab saya sulit membedakan yang boleh disambung dan yang tidak, kharokatannya gimana, panjang atau pendek, itu saya masih bingung”<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial NEA, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 25/09/2022

<sup>91</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial HH, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian dengan mahasiswa berinisial MAR, mengatakan bahwa :

“Karena dari sekolah sebelumnya saya ngga terbiasa menulis Arab atau menulis Al-Quran, karna ngga terbiasanya itu jadi saya kurang bisa dalam menulis Al-Quran maupun doa-doa lainnya yang bertuliskan Arab, paling kalau nulis yaa saya lihat si. Susahnya di sambungan ayatnya gitu, terus bingung ini panjang atau pendek, kadang malah ngga ngeh huruf hijaiyahnya gitu. Saya juga ngga mondok, yaa jadi jarang banget nulis Arab.”<sup>92</sup>

Sedangkan hasil wawancara antara peneliti dengan mahasiswa berinisial PM, mengatakan bahwa :

“Saya masih kurang bisa imla’ atau menulis Arabnya, karena saya tuh bingung loh mana ayat yang boleh disambung sama yang tidak boleh disambung mba.”<sup>93</sup>

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa yang kurang lancar dalam menulis Imla dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menulis Imla yaitu sering membaca Al-Qur’an tetapi sangat jarang menuliskannya sehingga sulit untuk menulis tulisan Arab dengan benar, kesulitan menulis huruf bersambung dengan benar, kesulitan dalam pemberian tanda baca dan tajwid.

d. Pemahaman mengenai Pengamalan Pengetahuan Ibadah (PPI)

Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 1 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 yang masih kurang paham dalam mengenai Pengamalan Pengetahuan Ibadah (PPI). Demi menjaga nama baik narasumber, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. Mahasiswa tersebut yaitu LNA.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial MAR, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>93</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial PM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa yang masih kurang paham mengenai Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) yang berinisial LNA, mengatakan bahwa :

“Waktu belajar PPI saya itu sulitnya di praktiknya malah loh mba, contoh yaa kaya praktik tayamum dan sholat sunnah kan itu jarang dilakukan. Jadi saya masih kurang paham untuk praktik secara benarnya. Kaya tayamum tuh, ngusap tangannya yang bener gimana, batasannya sampe mana, terus sholat sunah, sholat minta hujan contohnya, saya ngga tahu itu mba.”<sup>94</sup>

Dari penjelasan wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih kurang paham mengenai praktik ibadah secara benar. Seperti praktik ibadah yang jarang dilakukan seperti tayamum, masih kurang paham mengenai batasan-batasan ketika bertayamum dan praktik sholat-sholat sunah yang jarang dilakukan.

### **3. Problem terkait dalam persiapan mahasiswa dalam memenuhi kompetensi kepribadian**

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Dalam persiapan memenuhi kompetensi kepribadian mahasiswa sebagai calon guru PAI, disini peneliti meneliti mengenai permasalahan perilaku mahasiswa ketika menjalani perkuliahan, seperti bolos kuliah, terlambat kuliah, titip absen dan copy paste tugas. Peneliti menyajikan data sebagai berikut :

#### **a. Bolos kuliah**

Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 7 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 yang sering bolos kuliah atau tidak menghadiri perkuliahan tanpa keterangan. Demi menjaga nama baik narasumber,

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial LNA, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. Mahasiswa tersebut antara lain yaitu TR, MAR, RHM, PM, LNA, SM dan NEA.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa berinisial TR, mengatakan bahwa :

“Saya bolos kuliah karna lebih sering ke malas, ngga suka sama mata kuliahnya, terus karna faktor dosennya yang ngga aku suka. Di semester dua, ada sekitar 3 mata kuliah lebih saya yang kosong karna bolos, sampai IPK aku cuma 2 koma mba, berangkat hanya minggu-minggu pertama saja, karna kan dari awal saya ngga minat kuliah di PAI. Waktu pembelajaran daring yaa bolos sesekali karna lupa ada kuliah.”<sup>95</sup>

Sedangkan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa berinisial PM, mengatakan bahwa :

“Diajak temen buat bolos kuliah, jadi saya ikut-ikutan. Apalagi waktu semester awal tuh, kan lagi sering-seringnya main, jadi bolos kuliah. Terus mondok juga, lama-lama jenuh harus kuliah sambil mondok, pikirannya kaya stress banget gitu, pas hari jumat sabtu jadi saya sering balik kerumah, akhirnya kuliahnya bolos. Ada mata kuliah yang kebablas sampai 3 kali lebih ngga masuk kuliah, akhirnya saya ngga bisa ikut uas. Ada dosen yang bikin males, jadi mending saya ngga berangkat, itu saya ngga ikut uas juga karna kurang suka sama dosennya. Saya berangkat satu bulan pertama aja.”<sup>96</sup>

Jawaban yang hampir sama juga diberikan oleh mahasiswa berinisial SM, mengatakan bahwa :

“Bolos karna faktor dari diri sendiri yaa, karna malas masuk kuliah. Soalnya kan setiap mata kuliah maksimal ngga berangkat 3 kali, jadi saya manfaatin tuh. Terus yang kedua karna ada acara organisasi.”<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial TR, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>96</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial PM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

<sup>97</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial SM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022



Berdasarkan dari penjelasan mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab atau yang melatar belakangi mahasiswa tidak menghadiri perkuliahan tanpa keterangan (bolos) yaitu karena kemalasan dan kejenuhan ketika kuliah, kurangnya minat dengan mata kuliah dan dosennya, serta kurangnya manajemen waktu. Tentu akan menjadi kendala jika perilaku bolos ini dilakukan secara terus menerus oleh mahasiswa karna berdampak pada mata kuliah dan nilai.

b. Terlambat kuliah

Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 12 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 yang sering terlambat kuliah. Demi menjaga nama baik narasumber, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. Mahasiswa tersebut antara lain yaitu RHM, MAR, HH, PM, LNA, SM, RH, S, TR, RDL, T, dan NEA.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa berinisial NEA, mengatakan bahwa :

“Seringnya karna siap-siapnya tuh lama, kalau kuliah pagi kesiangan bangunnya, apalagi rumah saya ke kampus sekitar 30 menitan, lumayan jauh, kadang ada halangan dijalan, jadi telat masuk kelasnya.”<sup>98</sup>

Jawaban yang hampir sama juga diberikan oleh mahasiswa berinisial SM, mengatakan bahwa :

“Sering telat kuliah saya dulu, karna saya anaknya mepet banget siap-siapnya. Kuliah jam 8 saya mandi jam setengah 8, belum jarak tempuhnya ke kampus, jadi yaa suka telat. Muluran saya anaknya.”<sup>99</sup>

Sedikit berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa berinisial MAR, mengatakan bahwa :

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial NEA, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 25/09/2022

<sup>99</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial SM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 25/09/2022



“Kalau telat kuliah karena seringnya telat bangun, karena saya kan di dikost, jadi kadang lupa alarm dan ngga ada yang mbangunin.”<sup>100</sup>

Dari penjelasan para mahasiswa di atas, dapat disimpulkan faktor internal yang menyebabkan mahasiswa berperilaku terlambat kuliah adalah terlambat bangun dikarenakan tidur terlalu larut pada malam hari, kurangnya persiapan ketika akan berangkat kuliah, bisa dikatakan bahwa mahasiswa mempunyai manajemen waktu yang rendah. Faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa terlambat kuliah adalah jarak antara rumah/pondok pesantren/tempat kost dari kampus, dan faktor kendaraan.

c. Titip absen atau manipulasi absensi

Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 10 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 yang sering melakukan tindakan titip absen atau manipulasi absensi. Demi menjaga nama baik narasumber, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. Mahasiswa tersebut antara lain yaitu RHM, MAR, ANI, PM, LNA, SM, S, TR, NEA, dan RDL.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa berinisial RHM, mengatakan bahwa :

“Tipsen sering karena banyak kegiatan, soalnya saya ikut organisasi, kalau lagi malas kuliah juga titip absen kalau jatah bolosnya sudah terpakai semua, tetapi lihat tergantung dosennya juga, bisa dibuat tipsen atau ngga.”<sup>101</sup>

Sedangkan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa berinisial MAR, mengatakan bahwa :

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial MAR, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>101</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial RHM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

“Saya titip absen yaa itu kalau saya lagi malas kuliah atau kadang diabsenin dulu sama teman karena saya berangkatnya telat.”<sup>102</sup>

Begitu juga jawaban yang diberikan oleh mahasiswa berinisial RDL, mengatakan bahwa :

“Tipsen seringnya kalau pas saya telat, itu biasanya diabsenin dulu, kalau dosennya enakan saya tipsen pas lagi ngga berangkat kuliah.”<sup>103</sup>

Untuk memperkuat penjelasan dari para mahasiswa, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abu Dharin, M.Pd. selaku dosen yang pernah mengajar prodi PAI angkatan 2018, Beliau menuturkan bahwa:

“Sistem presensi diawal pertemuan perkuliahan saya panggil satu-satu sekaligus perkenalan, sedangkan untuk pertemuan-pertemuan berikutnya presensi dilakukan dengan tanda tangan mahasiswa di lembar absensi, dilakukan dengan bergilir, sehingga tidak terlalu ketat untuk masalah presensi. Ketika luring jika saya tidak masuk kelas karna ada hal lain, maka kesepakatan dengan mahasiswa diganti hari, walaupun tidak memungkinkan ganti hari maka saya memberikan tugas kepada mahasiswa.”<sup>104</sup>

Begitu juga jawaban dari Ibu Ragil Meita Alfathy S.Pd, M.Pd. selaku dosen pengamat luar yang pernah mengajar prodi PAI angkatan 2018, Beliau menuturkan bahwa :

“Ada 2 sistem absensi, yang pertama saya panggil satu-satu biasanya ketika jumlah kehadiran mahasiswa itu lebih sedikit dari biasanya. Tetapi mahasiswa lebih sering tanda tangan sendiri, karena kalau di prodi PAI jumlah mahasiswanya dalam satu kelas

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial MAR, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>103</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial RDL, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Abu Dharin, M.Pd. selaku dosen prodi PAI angkatan 2018, pada tanggal 4/10/2022

cukup banyak. Ketika perkuliahan luring tahun 2018 sebelum covid saya hadir di kelas terus.”<sup>105</sup>

Berbeda dengan jawaban Bapak Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. selaku dosen yang pernah mengajar prodi PAI angkatan 2018, Beliau menuturkan bahwa:

“Presensi saya panggil satu-satu setiap mahasiswa. Ketika saya berhalangan masuk kelas, maka untuk perkuliahan dilaksanakan secara kondisional, kesepakatan mahasiswa mau diganti hari atau tetap melakukan presentasi mandiri. Kalau presentasi mandiri untuk absensinya saya serahkan ke pj mata kuliah.”<sup>106</sup>

Dari penjelasan mahasiswa di atas, faktor yang penyebab mahasiswa melakukan titip absen yaitu malas masuk kelas, telat masuk kelas, lebih mementingkan kegiatan lain dan adanya faktor dosen. Hasil wawancara dengan dosen bahwa sistem absensi yang diterapkan dosen pada program studi PAI angkatan 2018 masih ada kemungkinan mahasiswa untuk manipulasi absensi, terkecuali jika sistem absensi sudah menggunakan alat teknologi seperti *finger print* maka kemungkinan untuk titip absen hampir tidak ada.

d. Copy paste tugas

Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 13 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 yang sering melakukan tindakan plagiarism atau copy paste tugas. Demi menjaga nama baik narasumber, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. Mahasiswa tersebut antara lain yaitu RHM, MAR, HH, PM, LNA, SM, RH, KT, S, TR, RDL, T, dan NEA.

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Ragil Meita Alfathy S.Pd, M.Pd. selaku dosen prodi PAI angkatan 2018, pada tanggal 7/10/2022

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. selaku dosen prodi PAI angkatan 2018, pada tanggal 8/10/2022

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa berinisial LNA, mengatakan bahwa :

“Copy paste tugas karena saya kadang tuh ragu sama jawaban saya sendiri, takut salah. Jadi yaa copas digoogle tanpa di parafrase karna pusing harus ngolah katanya maupun liat jawaban temen dan saya copas.”<sup>107</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial RHM, mengatakan bahwa :

“Copas seringnya dari google maupun teman bahkan cuma diganti namanya aja juga sering karna yaa itu faktor udah dekat waktu deadline, karna saking banyaknya tugas dan sibuk organisasi. kadang malas juga karna ngga bisa atau susah cari referensi.”<sup>108</sup>

Sedikit berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa berinisial PM, mengatakan bahwa :

“Kalau copy paste tugas jelas sering yaa, lebih sering copy paste dari google si dan tidak saya paraphrase bahkan copasnya dari blog biasa bukan dari jurnal, ngga perlu repot-repot nyari-nyari buku”<sup>109</sup>

Berbeda jawaban dengan mahasiswa berinisial MAR, yang mengatakan bahwa :

“Karna seringnya belum tahu mengenai materinya, jadi karna faktor bener-bener ngga tahunya itu, searching di google yaa tinggal copas apa yang saya dapat, kalau bingung dan ngga dapat-dapat jawaban yaa saya minta ke teman.”<sup>110</sup>

Dari penjelasan para mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor mahasiswa melakukan plagiarisme atau copy paste tugas adalah

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial LNA, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

<sup>108</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial RHM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>109</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial PM, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

<sup>110</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial MAR, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022



mendekati waktu deadline, malas mencari referensi, kurangnya pengetahuan, tidak percaya diri, dan malas parafrase. Perilaku *plagiarism* atau copy paste tugas sudah menjadi kebiasaan. Ketika kuliah dimulai, tugas-tugas semakin menumpuk dan untuk mempersingkat waktu dalam pengerjaan tugas, para mahasiswa hanya copas dari internet. Namun seringkali tidak hanya dari internet, tugas teman pun di copy paste, dan lebih parahnya lagi hanya mengganti nama dan mengumpulkan tugasnya ke dosen.

#### **4. Problem terkait dalam persiapan mahasiswa dalam memenuhi kompetensi sosial**

Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 3 mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 yang mengalami problem terkait persiapan dalam memenuhi kompetensi sosial. Demi menjaga nama baik narasumber, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. 3 mahasiswa tersebut adalah NEA, TR, dan LNA. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 3 mahasiswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data :

Hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial NEA, mengatakan bahwa dirinya :

“Karena saya dulunya lulusan SMK, agak sulit dalam menyesuaikan diri dikampus berbasis keIslaman seperti UIN, pertama karena masalah wajib mondok, saya ngga pernah mondok sebelumnya. Kedua, agak sulit menyesuaikan mata kuliah keIslamannya, terutama yang bahasa Arab dan Qiroatul Kutub. Terus saya minder sama teman-teman yang ilmu agamanya sudah bagus, saya juga dikelas paling deket sama 5 teman saja, yang selalu kemana-mana bareng. Saya juga ngga ikut organisasi, saya kuliah terus pulang kerumah. Saya kuliah itu kaya orang introvert, kurang bisa bersosialisasi di kampus.”<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial NEA, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 25/09/2022



Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial TR, mengatakan bahwa :

“Meskipun saya lulusan MAN, tetapi saya merasa kesulitan dengan kampus berbasis keIslaman. Khususnya dengan diwajibkannya pondok pesantren, itu yang membuat perkuliahan saya diawal semester berantakan karena saya juga baru pertama kalinya mondok. Saya juga anaknya introvert, jadi kalau dikampus yaudah berangkat kuliah terus langsung pulang ke tempat kost.”<sup>112</sup>

Jawaban yang hampir sama dengan mahasiswa berinisial LNA, mengatakan bahwa :

“Yang saya rasa sulit itu adanya program pondok pesantren, karna harus menyesuaikan antara kuliah dan mondok pesantren. Mbagi waktu antara kuliah dan mondok itu saya agak susah. Terus untuk pergaulannya saya hanya berteman dengan beberapa anak saja dikelas, karna kalau dikelas itu kaya punya kelompok teman sendiri-sendiri, saya ngga ikut organisasi apapun, pulang kuliah yaa langsung pulang.”<sup>113</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kurang bisa menyesuaikan diri dikampus berbasis keIslaman karena kesulitan dengan adanya program pondok pesantren, dan kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan kampus. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan bersosialisasi di perguruan tinggi bisa menjadi kendala ketika ia menyesuaikan diri dilingkungan tempat kerjanya.

#### **5. Upaya mahasiswa program studi PAI dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI**

Berdasarkan masalah-masalah di atas yang menjadi penghambat mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru PAI. Dengan ini peneliti menyajikan data beberapa upaya yang mereka lakukan dalam

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial TR, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 23/09/2022

<sup>113</sup> Wawancara dengan mahasiswa berinisial LNA, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22/09/2022

mempersiapkan dirinya menjadi seorang guru PAI, upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa PAI antara lain :

a. Latihan keterampilan dasar mengajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 14 mahasiswa, bahwa 14 mahasiswa tersebut menyatakan telah mengikuti program *microteaching* sebagai upaya mempersiapkan diri menjadi guru khususnya dalam keterampilan mengajar. Kemudian 13 mahasiswa menyatakan telah mengikuti PPL 2, dan ada 1 mahasiswa yang belum melaksanakan PPL 2 dikarenakan terlambat waktu tes BTA PPI. Sebanyak 10 mahasiswa, mahasiswa tersebut yaitu berinisial MAR, ANI, HH, PM, LN, SM, RH, K, S, NE menyatakan bahwa dirinya juga melatih keterampilan mengajar di luar kampus, seperti bimbingan belajar privat, magang menjadi guru TK, mengajar di madrasah diniyah dan mengajar di TPQ.



Gambar.1 Bimbingan belajar yang dilakukan mahasiswa berinisial ANI



Gambar.2 Mengajar TPQ yang dilakukan mahasiswa berinisial MAR



Gambar.3 Mengajar madrasah yang dilakukan mahasiswa berinisial PM

b. Melatih diri dalam kelancaran membaca Al-Qur'an dan menulis Imla

Berdasarkan hasil wawancara dengan 14 mahasiswa PAI yang peneliti teliti, 5 mahasiswa diantaranya yaitu LN, RH, NE, M dan RHM yang menyatakan bahwa dirinya berusaha untuk rutin membaca Al-Qur'an dan menulis tulisan Arab.

c. Mengelola waktu dengan baik

Berdasarkan hasil wawancara, ada 5 mahasiswa diantaranya adalah mahasiswa berinisial RHM, PM, LN, RH dan S. mereka berupaya dalam manajemen waktu, manajemen waktu yang mereka lakukan diantaranya

adalah membuat jadwal harian, menghindari kebiasaan menunda pekerjaan, menentukan prioritas, serta disiplin waktu seperti memasang alarm pada pagi hari untuk menghindari terlambat kuliah, dan tidur tidak terlalu larut pada malam hari.

d. Memperdalam ilmu agama di pondok pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan 14 mahasiswa, 12 diantaranya pernah belajar di pondok pesantren, kemudian 3 mahasiswa tidak pernah belajar di pondok pesantren. Dan ada 4 mahasiswa yang selama kuliah dari semester awal sampai akhir di pondok pesantren mereka menyatakan bertujuan untuk memperdalam ilmu agamanya, bukan hanya sekedar memenuhi program dari kampus.



Gambar.4 Kegiatan di pondok pesantren oleh mahasiswa berinisial RHM



Gambar.5 Kegiatan di pondok pesantren oleh mahasiswa berinisial RDL



e. Meningkatkan literasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan 14 mahasiswa yang diteliti, bahwa mereka menyatakan upaya dalam mempersiapkan diri menjadi guru yaitu dengan cara meningkatkan literasi seperti membaca buku, sharing ilmu keguruan dan mengerjakan berbagai tugas.

f. Mengikuti seminar/webinar pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara, 3 mahasiswa diantaranya adalah mahasiswa berinisial MAR, RHM, PM, dan RH menyatakan bahwa dirinya sering mengikuti seminar maupun webinar pendidikan.



Gambar.6 Sertifikat webinar mahasiswa berinisial MAR



Gambar.7 Sertifikat webinar mahasiswa berinisial RHM



## **B. Analisis Data Terkait Problematika dan Upaya Mahasiswa Program Studi PAI dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI**

Setelah peneliti memperoleh data-data dari hasil penelitian, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data mengenai problematika dan upaya mahasiswa program studi PAI dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI, angkatan 2018 di UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sudah diperoleh melalui kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan analisis yang meliputi analisis problematika akademik, problematika sosial pribadi dan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa PAI dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI.

### **1. Problematika Akademik**

Problematika akademik mahasiswa PAI angkatan 2018 ketika mempersiapkan diri menjadi guru PAI terdapat pada problem pemenuhan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dimana problem dalam pemenuhan kompetensi pedagogik yaitu mahasiswa kesulitan dalam membuat RPP dan mahasiswa kesulitan dalam melaksanakan keterampilan mengajarnya. Sebagai calon guru, masih ada mahasiswa yang kesulitan dalam pembuatan RPP, padahal membuat RPP merupakan salah satu persiapan diri seorang calon guru yang penting, karena ketika kelak menjadi guru akan mengemban amanah pembelajaran yang bertujuan mendorong peserta didik untuk aktif dan mampu lebih baik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ketika calon guru tidak paham dalam pembuatan RPP maka akan berakibat pada *performance* mereka saat mengajar di kelas nantinya. Menurut Nurjaman dalam jurnal yang berjudul Analisis Kesulitan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kimia Dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengatakan bahwa RPP merupakan skenario pembelajaran yang wajib disusun oleh para pendidik secara matang agar pembelajaran di kelas berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran

dapat tercapai sesuai yang dirumuskan. Penyusunan RPP dengan baik akan berdampak yang baik juga terhadap pembelajaran.

Penyebab mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kesulitan dalam pembuatan RPP yaitu karena sulit mengembangkan indikator yang ada dalam RPP, dipermudah dengan internet sehingga mahasiswa calon guru hanya *copy paste* RPP dari internet. Ketika mahasiswa calon guru melakukan tindakan *copy paste* RPP, hal ini akan membawa dampak negatif. Menurut Febriana dalam jurnalnya yang berjudul Kesadaran dan Perilaku *Plagiarism* di Kalangan Mahasiswa menjelaskan bahwa tindakan *plagiarism/copy paste* yang dilakukan mahasiswa memberikan dampak berkurangnya integritas akademik dan memberikan efek yang negatif pula kepada mahasiswa lain yang tidak melakukan tindakan (perilaku) *plagiarism*. Kemudian menurut Sagala dalam jurnal yang berjudul Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Guru, menyatakan bahwa guru seharusnya dapat melakukan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu jika mahasiswa calon guru melakukan tindakan *copy paste* RPP, maka akan menurunkan kreativitas pembelajarannya.

Selain pembuatan RPP, persiapan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa calon guru dalam mengajar yaitu keterampilan dasar mengajar. Jika mahasiswa tidak memahami dan menerapkan keterampilan dasar mengajarnya dengan baik, maka akan sulit bagi mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran dikelas nantinya, karena syarat bagi seorang guru adalah kemampuan dasar mengajar salah satunya keterampilan dasar mengajar. Pada kenyataannya mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan keterampilan mengajar sewaktu mengikuti program PPL di sekolah. Sebagai seorang calon guru, mahasiswa harus dapat menguasai keterampilan dasar mengajar agar menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan. Sutikno dalam jurnal yang berjudul Keterampilan Dasar

Mengajar dan Penguasaan Kompetensi Guru, menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar yang diterapkan dengan baik akan diikuti proses dan hasil belajar yang baik pula. Guru berperan penting menentukan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogiknya sebagai seorang pendidik.

Penyebab utama mahasiswa calon guru PAI angkatan 2018 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengalami kesulitan dalam melaksanakan keterampilan mengajar yaitu dikarenakan kurang percaya diri dan *public speaking* yang rendah. Tidak semua mahasiswa bisa memiliki kemampuan *public speaking* dengan baik. Banyak di antara mereka yang justru tampil di depan publik menjadi grogi, gugup, takut, cemas, berkeringat, gemetar, dan lain-lain. Keadaan ini dapat dihindari melalui meningkatkan rasa percaya diri. Kunci sukses untuk bisa memiliki kemampuan *public speaking* adalah meningkatkan kepercayaan diri. Kemampuan *public speaking* mahasiswa yang rendah ini terjadi karena kurangnya pengalaman dalam berbicara di depan umum atau *public speaking*, misalnya: jarang berpidato atau memberi kata sambutan pada acara, menghindari ketika diperintah untuk berbicara di depan umum, dan rendahnya partisipasi mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dalam diskusi dan perkuliahan. Sebagian besar mahasiswa hanya memiliki pengalaman *public speaking* dalam bentuk presentasi dan diskusi saja. Kurangnya rasa percaya diri yang menandakan kemampuan *public speaking* mahasiswa yang masih kurang optimal sehingga membuat adanya perasaan takut untuk berbicara di depan umum dan menjadi pusat perhatian. Menurut Asnawi dalam jurnalnya yang berjudul *Pelatihan Public Speaking dalam Konteks Pengajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21*, menyatakan bahwa kemampuan *public speaking* guru akan mempengaruhi pola pikir siswa selama di sekolah, ruang kelas, dan

asrama. Lingkungan sekolah yang baik akan melahirkan generasi yang mampu bersaing, cakap, dan terampil dalam berkomunikasi. Kemampuan komunikasi ini sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21, dimana setiap individu wajib memiliki empat keterampilan, yaitu komunikasi, berpikir kritis, kreativitas dan kolaborasi.

Sedangkan problem kompetensi profesional yang dialami oleh mahasiswa PAI yaitu kesulitan dalam mengikuti mata kuliah berbasis keIslaman (bahasa Arab dan Qiroatul Kutub), kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, kelancaran dalam menulis Imla, dan pemahaman mengenai Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI). Menurut Mulyawan dalam jurnalnya yang berjudul Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah, bahwa salah satu prinsip profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI yaitu memiliki kemampuan dalam menguasai bahasa Arab dan berbagai cabangnya, setidaknya nahwu sharaf dan balaghah walaupun hanya dasar-dasarnya saja. Namun pada mahasiswa PAI angkatan 2018 UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memenuhi prinsip profesional tersebut. Penyebab utama mahasiswa kesulitan dalam mengikuti mata kuliah berbasis keIslaman yaitu karena faktor latar belakang sekolah asal. Tidak semua mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri berasal dari sekolah yang berbasis keIslaman. Ada juga yang dari sekolah umum maupun kejuruan. Oleh karena itu, ada mahasiswa yang baru pertama kali belajar mengenai mata kuliah keIslaman khususnya bahasa Arab dan Qiroatul Kutub.

Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap kompetensi profesionalnya sebagai calon guru PAI dimana materi-materi PAI tidak terlepas dari sumber hukum Islam yang pertama yaitu Al-Qur'an dan kedua hadits. Kemudian memiliki kemampuan dalam menulis Imla yang baik dan benar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi calon guru PAI, karena sebagai mahasiswa PAI seharusnya bisa



menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an walaupun tanpa melihat buku atau Al-Qur'an tersebut. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai lembaga pendidikan tinggi juga memberikan materi kuliah ilmu Al-Qur'an dan ilmu Hadist. Akan tetapi karena keterbatasan waktu, mahasiswa hanya mendapatkannya di semester pertama saja. Untuk semester selanjutnya diberikan materi-materi sesuai jurusan dan program studinya. Padahal sejatinya belajar Al-Qur'an masih sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, apalagi mahasiswa UIN tidak hanya berasal dari pesantren dan madrasah saja, tidak jarang mahasiswa yang berasal dari sekolah umum dan kejuruan sehingga bacaan Al-Qur'annya masih kurang, termasuk mahasiswa di program studi PAI.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi profesional disebut juga dengan penguasaan sumber ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian. Dari problematika yang dialami oleh mahasiswa PAI sebagai calon pendidik, maka belum sempurna dalam pemenuhan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang terdapat pada Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh mahasiswa PAI angkatan 2018 UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto sudah sesuai dalam mengatasi problematika pemenuhan kompetensi pedagogik dan profesional diantaranya yaitu :

1) Latihan keterampilan dasar mengajar

Latihan keterampilan dasar mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa PAI yaitu dengan mengikuti program PPL yang disediakan dari kampus. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah mata kuliah yang dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi calon pendidik yang profesional. Selain mengikuti program latihan mengajar dari kampus,

mahasiswa PAI juga melatih keterampilan mengajarnya di luar kampus, seperti mengajar di TPQ, dan mengajar bimbingan belajar di rumah. Mengajar bukanlah tugas yang mudah bagi mereka yang belum terlatih. Oleh karena itu, mahasiswa PAI harus berlatih sebelum mengajar langsung di sekolah. Latihan yang biasa dilakukan seperti latihan berbicara di depan umum dan latihan menjelaskan materi pelajaran.

2) Melatih diri dalam kelancaran membaca Al-Qur'an dan menulis Imla

Penting bagi mahasiswa PAI untuk berlatih membaca dan menulis Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Karena sejatinya guru PAI tidak akan terlepas dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist. Oleh karena itu, seorang guru PAI diharapkan mampu membaca dan menulis Al-Quran dengan lancar. Upaya yang dilakukan mahasiswa PAI yaitu dengan belajar di pondok pesantren, melatih diri untuk rutin membaca Al-Quran, mempelajari tajwid-tajwid yang ada dalam Al-Quran dan berlatih menulis ayat-ayat Al-Quran dan juga doa-doa pendek sehari-hari.

3) Memperdalam ilmu agama Islam di pondok pesantren

Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa PAI adalah belajar ilmu agama di pondok pesantren. Banyak mahasiswa yang mengikuti program pondok pesantren hanya untuk menggugurkan kewajiban pondok. Tetapi berbeda dengan beberapa mahasiswa PAI yang tetap di pondok pesantren sampai semester akhir dengan tujuan memperdalam ilmu agamanya. Pondok pesantren bagi mahasiswa PAI sangat penting untuk bekal di masa depan. Pondok pesantren merupakan tempat untuk memperdalam ilmu agama islam yang akan membentuk para santrinya di masa mendatang khususnya calon guru PAI.

4) Mengikuti seminar/webinar pendidikan

Cara mengupgrade diri bagi mahasiswa PAI yaitu dengan cara mengikuti seminar/webinar pendidikan. Dengan mengikuti seminar dan

webinar pendidikan akan membantu calon guru mengetahui berbagai tips mengajar dan hal lainnya seputar guru. Tentunya menambah ilmu dan pengetahuan menjadi alasan nomor satu bagi para mahasiswa calon guru ketika mengikuti webinar pendidikan.

## 2. Problematika Sosial Pribadi

Problematika sosial pribadi mahasiswa PAI angkatan 2018 ketika mempersiapkan diri menjadi guru PAI terdapat pada problem pemenuhan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Problem dalam pemenuhan kompetensi kepribadian yaitu dilihat dari sikap saat mahasiswa di perkuliahan, yaitu bolos kuliah, terlambat kuliah, titip absen dan *copy paste* tugas.

Perilaku bolos kuliah jika dilakukan secara terus menerus oleh mahasiswa maka akan berdampak pada mata kuliah dan nilai. Selain itu membolos merupakan bentuk perilaku yang melanggar terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku pada perguruan tinggi. Bolos kuliah yang dilakukan oleh mahasiswa cenderung disebabkan karena rasa malas pada mahasiswa itu sendiri. Menurut Paryati Sudarman dalam bukunya yang berjudul Belajar Efektif di Perguruan Tinggi, mengatakan bahwa belajar di perguruan tinggi memakan waktu yang tidak sebentar, hal ini sering mendatangkan rasa jenuh dan malas belajar. Kartono dalam jurnal yang berjudul Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak dan Solusi, mengemukakan bahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran.

Sedangkan terlambat masuk kuliah merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tata tertib di perguruan tinggi. Terlambat menjadi sebuah permasalahan umum yang dihadapi oleh para mahasiswa baik sengaja maupun tidak. Perilaku terlambat ini merupakan salah satu penyebab awal menurunnya prestasi belajar mahasiswa selama di perguruan tinggi. Karena ketika terlambat datang ke kampus, mahasiswa akan kehilangan sebagian

materi perkuliahan. Manajemen waktu yang rendah sebagai pemicu utama mahasiswa terlambat dalam perkuliahan. Manajemen waktu merupakan pengorganisasian terhadap waktu yang dimilikinya. Menurut Nina Rismawati Hakim dalam jurnal yang berjudul Hubungan Manajemen Waktu Dengan Kebiasaan Prokrastinasi Penyusunan Skripsi Mahasiswa, mengatakan bahwa ketidakmampuan mahasiswa dalam memajemen waktu mengakibatkan mereka cenderung menunda-nunda mengerjakan tugas-tugas akademik mereka. Menurut Rofiqah Al Munawwarah, dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru, mengatakan bahwa guru diharuskan memajemen waktu dengan baik, hal ini sangat penting karena dengan manajemen waktu yang baik akan tercipta suasana pembelajaran baik, kondisi pembelajaran yang baik akan menimbulkan motivasi mengajar yang tinggi pada akhirnya akan mencerminkan seorang guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara profesional.

Budaya titip absen merupakan sebuah perilaku yang dianggap wajar di kalangan mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa program studi PAI di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2018. Titip absen merupakan perilaku menyuruh seseorang untuk menandatangani absensi, biasanya dengan tujuan agar tetap dihitung masuk kelas walaupun sebenarnya tidak hadir atau terlambat masuk kelas. Hampir di setiap kuliah terdapat mahasiswa ghaib, yaitu mahasiswa yang tanda tangannya ada namun sebenarnya tidak hadir di kelas. Sebagian besar mahasiswa menganggap perilaku titip absen merupakan hal yang wajar, tak ada rasa malu maupun takut untuk titip absen. Padahal sekecil-kecilnya perbuatan yang tidak jujur akan berdampak besar jika sudah menjadi kebiasaan. Chakim dalam jurnalnya yang berjudul Menumbuhkan Budaya Jujur Mahasiswa Sebagai Paradigma Baru Pemberantasan Korupsi, menyatakan bahwa, semangat inovasi dan etos kerja para mahasiswa saat ini menunjukkan keadaan yang semakin mengkhawatirkan. Ini terbukti dengan



semakin bobroknya integritas mahasiswa yang ditandai dengan budaya ketidakjujuran mahasiswa seperti mencontek, plagiasi dan titip absen. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru salah satunya adalah memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Perilaku *plagiarism* atau *copy paste* tugas sudah menjadi kebiasaan. Ketika kuliah dimulai, tugas-tugas semakin menumpuk dan untuk mempersingkat waktu dalam pengerjaan tugas, para mahasiswa hanya copas dari internet. Namun seringkali tidak hanya dari internet, tugas teman pun di *copy paste*, dan lebih parahnya lagi hanya mengganti nama dan mengumpulkan tugasnya ke dosen. *Copy paste* bukannya tidak diperbolehkan, asal mau menyertakan sumbernya dan juga tidak menyalin semuanya itu tidak masalah. Juga dengan disertai pemikiran sendiri, itu tidak akan dipermasalahkan. Penyebab utama mahasiswa melakukan *copy paste* tugas yaitu kurang kebiasaan membaca di perpustakaan kampus atau rendahnya minat baca pada mahasiswa.

Menurut Khairudin dan Sutarti dalam jurnal yang berjudul Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Ditinjau Dari Segi Minat Baca, bahwa rendahnya minat baca tidak hanya berkorelasi terhadap kemajuan bangsa tetapi juga berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar mahasiswa berkaitan erat dengan motivasi membaca. Sedangkan menurut Arif Widodo dalam jurnal yang berjudul Profil Minat Baca Mahasiswa Baru PGSD Universitas Mataram, mengatakan bahwa minat baca yang rendah tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi belajar, tetapi juga berimplikasi terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan ide, pendapat dan pengetahuan dalam kegiatan menulis,

salah satu diantaranya dalam menulis karya ilmiah. Tidak banyak hal yang tertuang dalam sebuah tulisan jika bacaan mahasiswa rendah.

Apabila perilaku bolos kuliah, terlambat kuliah, titip absen dan *copy paste* tugas dilakukan secara terus menerus, maka akan menurunkan kualitas calon guru karena guru merupakan peran utama dan sebagai tauladan dalam membentuk karakter siswa. Telah dijelaskan pada bab II, dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 bahwa seorang guru bukan hanya sekedar dinilai dari aspek kelimuannya saja, tetapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Ketika mahasiswa melakukan ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi cenderung akan melanggar etika di tempat kerja.

Sedangkan problem dalam pemenuhan kompetensi sosial dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri di kampus berbasis keIslaman. Bahwa ada beberapa mahasiswa yang kesulitan bersosialisasi diperguruan tinggi. Padahal seorang calon guru harus memiliki kompetensi sosial agar kelak mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, mampu memperlakukan peserta didik dengan cara yang sama, seorang guru harus mempunyai keterampilan berkomunikasi di dalam maupun diluar sekolah, mampu bergaul dengan sesama pendidik, seorang guru juga harus bersedia memberikan dan menerima masukan dari pihak manapun.

Dijelaskan pada bab II, dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 mengenai kompetensi sosial guru, yaitu kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh mahasiswa PAI angkatan 2018 UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto sudah sesuai dalam mengatasi problematika pemenuhan kompetensi kepribadian diantaranya yaitu :

- 1) Meningkatkan literasi

Upaya mahasiswa PAI agar budaya copas tugas tidak berkelanjutan, maka perlu meningkatkan literasi, mulai dari membaca buku, berdiskusi tentang pelajaran atau tugas dengan teman dan menulis seperti membuat makalah, presentasi, penelitian, esai, dan resume. Dengan upaya meningkatkan literasi bagi mahasiswa PAI, maka budaya copas akan terselesaikan.

## 2) Manajemen waktu

Masalah ketidakdisiplinan mahasiswa dipengaruhi oleh manajemen waktu yang buruk. Cara mahasiswa PAI agar menghindari ketidakdisiplinan yaitu dengan mengelola waktu dengan baik. Mengelola waktu yang dilakukan oleh mahasiswa PAI yaitu dengan berusaha tidak menunda dalam menyelesaikan tugas, membuat jadwal sehari-hari, serta memprioritaskan hal yang lebih penting. Manajemen waktu memang sangat penting, mahasiswa akan menjalani perkuliahan dan kegiatan organisasi secara seimbang jika mahasiswa tersebut pandai mengatur waktu dengan baik. Selain itu, mahasiswa harus dapat menetapkan prioritas. Mahasiswa harus bisa membiasakan diri dengan membuat rencana mingguan dan mengikutinya. Prioritas terbesar ketika kuliah adalah akademik dan tugas, setelah itu barulah organisasi atau kegiatan diluar kampus.

Berdasarkan hasil analisis tersebut bahwa menunjukkan bahwa mahasiswa program studi PAI pada angkatan 2018 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengalami problematika ketika mempersiapkan diri menjadi seorang guru PAI. Problematika tersebut diantaranya adalah problematika akademik yang terdiri dari problem dalam pemenuhan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Problematika sosial pribadi yang terdiri dari problem dalam pemenuhan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dalam hal ini mahasiswa sudah berusaha untuk menyelesaikan problematika yang dialami seperti latihan keterampilan mengajar, melatih diri dalam kelancara membaca Al-

Qur'an dan menulis Imla, memperdalam ilmu agama Islam di pondok pesantren, mengikuti seminar/webinar pendidikan, berusaha manajemen waktu dengan baik dan meningkatkan literasi.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dan telah disertai analisis data, maka penelitian yang berjudul problematika mahasiswa PAI dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI (studi kasus mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama*, problematika akademik yang terdiri dari problem dalam pemenuhan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pada problem yang dialami oleh mahasiswa dalam pemenuhan kompetensi pedagogik, yaitu mahasiswa kesulitan dalam pembuatan RPP dan kesulitan dalam melaksanakan keterampilan mengajar. Kemudian problem mahasiswa dalam pemenuhan kompetensi profesional, yaitu mahasiswa kesulitan dalam mengikuti mata kuliah berbasis keIslaman khususnya bahasa Arab dan Qiroatul Kutub, kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, kurang lancar dalam menulis Imla, dan ada mahasiswa yang masih kurang paham mengenai Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

*Kedua*, problematika sosial pribadi yang terdiri dari problem dalam pemenuhan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Pada problem yang dialami oleh mahasiswa dalam pemenuhan kompetensi kepribadian, bahwa banyak mahasiswa yang masih melakukan ketidaksiplinan dan kecurangan akademik selama menjalani perkuliahan, seperti bolos kuliah, terlambat kuliah, titip absen, dan *copy paste* tugas. Kemudian problem mahasiswa dalam pemenuhan kompetensi sosial, yaitu bahwa ada mahasiswa yang kesulitan dalam menyesuaikan diri di kampus berbasis keIslaman.

Berdasarkan problematika tersebut, mahasiswa sudah berusaha menyelesaikannya dengan beberapa upaya, antara lain: latihan keterampilan dasar mengajar, melatih diri dalam kelancaran membaca Al-Qur'an dan menulis Imla, memperdalam ilmu agama Islam di pondok pesantren, mengikuti seminar/webinar pendidikan, berusaha memamanajemen waktu dengan baik dan meningkatkan literasi.

Demikian hasil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai Problematika Mahasiswa PAI dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI, pada mahasiswa program studi PAI angkatan 2018 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Berikut merupakan keterbatasan yang didapati peneliti ketika proses penelitian. Keterbatasan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan penelitian yang akan datang.

1. Keterbatasan waktu, karena terbatasnya waktu penelitian yang dimiliki yaitu jangka waktu pada penelitian ini hanya 2 bulan, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memperpanjang waktu penelitian agar hasil penelitian lebih maksimal.
2. Keterbatasan informan, informan yang diambil hanya 14 mahasiswa, dimana jumlah keseluruhan mahasiswa program studi PAI pada angkatan 2018 berjumlah 305 mahasiswa, tentunya masih kurang untuk mewakili problematika yang dialami oleh mahasiswa dari satu angkatan 2018.

## **C. Saran**

1. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa, wajar jika mahasiswa menghadapi sebuah masalah, dan mereka dapat menggunakan masalah tersebut sebagai acuan untuk membuat mereka lebih bersemangat. Mantapkan niat untuk menjadi seorang guru, persiapkan kembali persiapan yang sudah ada, lalu kembangkan agar menjadi guru yang profesional dan kreatif di masa depan.

## 2. Bagi institusi

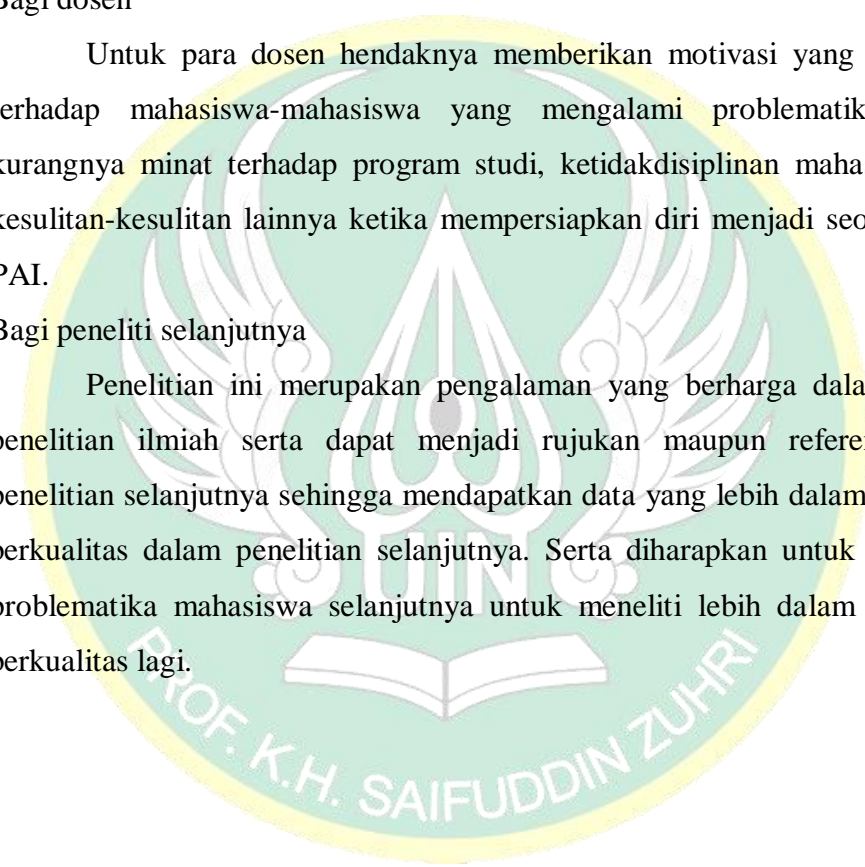
Institusi hendaknya memberikan program-program baru terhadap mahasiswa terkait dengan kesiapan mahasiswa dalam mempersiapkan dirinya menjadi seorang guru. Karena dengan program tersebut dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum.

## 3. Bagi dosen

Untuk para dosen hendaknya memberikan motivasi yang lebih lagi terhadap mahasiswa-mahasiswa yang mengalami problematika seperti kurangnya minat terhadap program studi, ketidakdisiplinan mahasiswa dan kesulitan-kesulitan lainnya ketika mempersiapkan diri menjadi seorang guru PAI.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga dalam sebuah penelitian ilmiah serta dapat menjadi rujukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga mendapatkan data yang lebih dalam dan lebih berkualitas dalam penelitian selanjutnya. Serta diharapkan untuk penelitian problematika mahasiswa selanjutnya untuk meneliti lebih dalam dan lebih berkualitas lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryadi, Rudi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andri Musopa, Rahmat. 2019. “*Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Sebagai Calon Pendidik Profesional (Studi Kasus: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung)*”. Skripsi FTIK: UIN Raden Intan Lampung.
- Alpian, Yayan, dkk. 2019. “*Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*”. Jurnal Buana Pengabdian. Vol.1, No.1.
- Buna’i. 2019. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Dahwadin & Farhan Sifa Nugraha. 2019. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media.
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas, 2003. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Eko Agustinova, Danu. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktek*. Yogyakarta: CALPULIS.
- Fatimah,Umi. 2017. “*Problematika Mahasiswa PAI Dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI Studi Narasi Mahasiswa PAI Semester VII Tahun Akademik 2016/2017*”. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. 2019. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Firmansyah, Mokh Iman. 2019. “*Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim. Vol.17, No.2.
- Ghafur, Abdul. 2020. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.



- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan, Said. 2018. *Profesi dan Profesionalisme Guru*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hawi, Akmal. 2005. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- \_. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herlambang Putra, Edi. 2021. “*Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester 7)*”, Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Hidayah, Nurul. 2018. “*Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional*”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol.5, No.1.
- Irwan, 2020. “*Pengembangan Pembelajaran PAI yang Integratif (Antara Guru PAI, Orang Tua dan Masyarakat)*”, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol.4, No.1.
- J. Moloeng, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Janawi. 2019. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Julhadi. 2021. *Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Perguruan Tinggi*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Kurniawati, Juliana & Siti Baroroh, 2016. *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, *Jurnal Komunikator*. Vol.8, No.2.
- Lidnillah, & Didin Abdul Muiz. 2011. “*Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Elektronik*.

- Margono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masdudi. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Mubarak, Zaki. 2019. *Problematika Pendidikan Kita Masalah-Masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain Sekolah dan Dampaknya*. Depok: Gading Pustaka.
- Mulyawan. 2020. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol.9, No.1.
- Musopa, Rahmat Andri. 2019. "Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Sebagai Calon Pendidik Profesional (Studi Kasus: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung)", Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Mustayah, Budiono, & Eka Wulandari. *Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Napitupulu, Dedi Syahputra. 2017. *Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*. Jawa Tengah: Fire Publisher.
- Nata, Abudinn. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Nurdin, Hisbullah. 2020. "Problems and Crisis of Islamic Education Today and in The Future". *International Journal of Asian Education* Vol.1, No. 1.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang *Pendidikan Tinggi*.
- R. Semiawan, Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rajasa, Sutan. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya utama Surabaya.
- Razak, Andi Abdul, dkk. 2019. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda", *Jurnal el-Buhuth*. Vol.1, No.2.

- Roqib, Moh. & Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*. Yogyakarta: CV Cinta Buku.
- Rosmawati, dkk. 2020. “Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru”, *Journal of Education Research*. Vol.1, No.3.
- Rukhyati, Siti. 2019. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- \_. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, Iyan. 2018. “Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Microteaching Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar dan Kesiapan Mengajar (Survey pada Mahasiswa FKIP Semester Genap T.A 2017/2018)”, *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*. Vol. 15, No.2.
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publisng.
- Solong, Najamuddin Petta & Luki Husin. 2020. “Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.3, No.2.
- Suardi Wekke, Ismail. 2019. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Subakti, Hani, dkk. 2022. *Model-Model Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- \_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- \_. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso & Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV Widya.
- Sukmawati, Rika. 2019. “*Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik*”, *Jurnal Analisa*. Vol.5, No.1.
- Syahrani, dkk. 2021. “*Analisis Kesiapan Siswa Filial Dampung Raya Dalam Mengikuti Analisis Nasional Berbasis Komputer di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong*”, *Journal of Educational and Language Research*. Vol.1, No.3.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taruna, Mulyani Mudis. 2011. “*Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Analisa*. Vol.XVIII, No.2.
- Tim Penulisan KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, Mardan & Ismail, Feiby. 2020. *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- \_, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press.
- Wardan, Khusnul. 2019. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Warsono. 2017. “*Guru: Antara Profesi, Pendidik, dan Aktor Sosial*”, *The Journal of Society & Media*. Vol.1, No.1.



Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*.  
Yogyakarta: Teras.





